ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE TENTANG *CYBER BULLYING* PADA FILM BUDI PEKERTI

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memeperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:
Qurota A'yuni
NIM: D20191129

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2026

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE TENTANG *CYBER BULLYING* PADA FILM BUDI PEKERTI

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memeperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:
Qurota A'yuni
D20191129

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dosen Pembimbing

Dhama Suroyya, S.Sos.I., M.I.Kom, C. PC
NIP.198806272019032029

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE TENTANG

***CYBER BULLYING* PADA FILM BUDI PEKERTI**

SKRIPSI

Telah Diuji Dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memeperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 25 Juni 2026

Penguji

Ketua	Sekretaris
Dr. Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I.	Firdaus Dwi Cahyo Kurniawan,S.E., M.I.Kom
NIP. 198710182019031004	NUP. 201603109

Anggota :

1. Muhibbin, S.Ag., M.Si. (
2. Dhama Suroyya, S.Sos.I., M.I.Kom, C. PC (

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah

Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag
NIP. 19730227 200003 1 001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

MOTTO

لَا تَظْلِمُوْنَ وَلَا تُظْلَمُوْنَ ٢٧٩

Artinya: "Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan)."*

(Q.S Al-Baqarah: 279)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 47.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam, karya ini saya persembahkan. Setiap lembar yang tertulis adalah cerminan dari perjalanan panjang, dedikasi, dan berbagai tantangan yang telah membentuk saya. Skripsi ini bukan hanya sebuah penutup dari satu babak pendidikan, melainkan juga jembatan menuju pemahaman yang lebih luas dan tanggung jawab yang lebih besar. Sebagai ucapan terimakasih skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Skripsi ini saya persembahkan untuk orang tua saya, Bapak Imam Ahmadi dan Ibu Maimunah yang selalu teguh dalam memperjuangkan pendidikan dari dini hingga sekarang dan seterusnya serta penyemangat saya dalam menyelesaikan tanggung jawab.
2. Persembahan kepada suami, Andi Pamungkas yang selalu menemani serta mensupport tiada henti dalam suka maupun duka hingga mampu menyelesaikan tanggung jawab yang telah saya mulai.
3. Persembahan kepada kakak, sahabat, teman-teman seperjuangan yang selalu memberi semangat , masukan referensi serta dukungan dalam menyelesaikan karya tulis ini yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.
4. Persembahan kepada dosen pembimbing Miss Dhama Suroyya, S.Sos.l., M.I.Kom, C. PC, yang dengan sabar memberi arahan, bimbingan, serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala bantuan yang sudah diberikan.
5. Persembahan kepada Bapak Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.l. yang sudah mempermudah saya dalam proses administrasi hingga dapat terlaksanakannya sidang berlangsung.
6. Persembahan kepada semua pihak yang sudah membantu secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak mampu saya sebutkan satu persatu, yang berkenan meluangkan waktu, bantuan serta doa-doa selama proses penelitian. Terima kasih banyak atas semua kontribusinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

KATA PENGANTAR

Karya ini tidak mungkin terselesaikan tanpa peran serta pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi signifikan. Untuk itu, peneliti ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih atas segala bentuk bantuan, arahan, dan motivasi yang telah diterima. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A. sebagai Plt. Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN KH Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I, Selaku Kepala Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Ibu Dhama Suroyya, S.Sos.l., M.I.Kom, C. PC, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan serta masukan selama menyelesaikan penelitian ini.
5. Ucapan terima kasih yang tulus saya haturkan kepada Bapak/Ibu Dosen, khususnya di lingkungan Fakultas Dakwah, yang telah mencurahkan ilmu dan pengalaman berharga selama perjalanan studi peneliti. Pun demikian, apresiasi mendalam turut disampaikan kepada segenap civitas akademika UIN K.H. Achmad Siddiq Jember atas kontribusinya dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 17 Mei 2026

Qurota A'yuni
NIM: D20191129

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

ABSTRAK

Qurota A'yuni, 2026: *"Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Tentang Cyber Bullying Pada Film Budi Pekerti".*

Kata Kunci: Semiotika Charles Sanders Peirce, *Cyberbullying*, Film Budi Pekerti

Kemudahan penyebaran konten digital di media sosial tanpa verifikasi sering kali memicu fenomena negatif, seperti *cyberbullying* dan *cancel culture*. Realitas digital yang brutal ini direfleksikan secara mendalam dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja. Film ini mengisahkan keruntuhan karier, hancurnya fondasi ekonomi, hingga terganggunya kesehatan mental keluarga seorang guru BK bernama Bu Prani akibat potongan video perselisihan di pasar yang viral dengan narasi melenceng dan memicu penghakiman massal.

Fokus penelitian ini dirumuskan ke dalam dua poin utama, yaitu: (1) Mengetahui tanda-tanda yang menunjukkan tindakan *cyberbullying* dalam film Budi Pekerti, dan (2) Memahami bagaimana *cyberbullying* digambarkan melalui kacamata analisis semiotika model Charles Sanders Peirce.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Sumber data utama dalam studi ini adalah film Budi Pekerti yang diakses melalui platform digital Netflix. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur terhadap adegan krusial serta dokumentasi berupa tangkapan layar *(screenshots)*. Data yang terkumpul kemudian dibedah berdasarkan hubungan triadik elemen representamen (tanda), object (acuan), dan interpretant (pemaknaan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundungan siber dalam film tersebut bermula dari manipulasi konten (*trickery*) yang mendistorsi realitas, kemudian berevolusi menjadi serangan *flaming*, *doxing*, hingga *review bombing* yang melampaui batas ruang digital ke realitas fisik. Melalui analisis triadik makna, ditemukan bahwa tanda-tanda yang ditampilkan mengomodifikasi penderitaan korban menjadi instrumen penghakiman massa yang destruktif. Hal ini menegaskan bahwa *cyberbullying* mampu menggeser kebenaran faktual dengan narasi viral, yang mencerminkan krisis empati serta kerentanan individu dan institusi terhadap tekanan massa di era digital.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERSETUJUAN ..... **ii**

PENGESAHAN ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

PERSEMBAHAN ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vi**

ABSTAK ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **viii**

DAFTAR TABEL ..... **x**

DAFTAR GAMBAR ..... **xi**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Fokus Penelitian 9

C. Tujuan Penelitian 9

D. Manfaat Penelitian 9

E. Definisi Istilah 11

F. Sistematika Pembahasan 14

BAB 11 KAJIAN PUSTAKA **15**

A. Penelitian Terdahulu 15

B. Kajiab Teori 19

C. Kerangka Konseptual 49

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB III METODE PENELITIAN 50

A. Pedekatan dan Jenis Penelitian 50

B. Lokasi Penelitian 51

C. Objek Penelitian 52

D. Teknik Pengumpulan Data 52

E. Analisis Data 53

F. Keabsahan Data 53

G. Tahapan-tahapan Penelitian 54

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS 56

A. Gambaran Objek Penelitian 56

B. Penyajian Data dan Analisis 66

C. Pembahasan Temuan 98

BAB VI PENUTUP 107

A. Kesimpulan 107

B. Saran-Saran 108

DAFTAR PUSTAKA 111

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 17

Tabel 4.1 Scene 1, menit 05-10.....80

Tabel 4.2 Scene 2, menit 15-25.....82

Tabel 4.3 Scene 3, menit 25-40.....85

Tabel 4.4 Scene 4, menit 45-60.....88

Tabel 4.5, Scene 5, menit 60-70.....91

Tabel 4.6, Scene 6, menit 20 dan 70 94

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir 49

Gambar 4.1 Gambar 4.1 Poster Film Budi Pekerti Sumber: Mediapeniliai.....56

Gambar 4.2 Sha Ine Febriyanti Sumber: https://id.wikipedia.org/ 61

Gambar 4.3 Didit Wibowo 62

Gambar 4.4Angga Yunanda 63

Gambar 4.5 Prilly Latuconsina 64

Gambar 4.6 Gambar 4.6 Omara Esteghlal 65

Gambar 4.7Ari Lesmana 66

Gambar 4.8Seseorang merekam Bu Prani yang sedang marah di pasar 67

Gambar 4.9Muklas dan Tita mengecek kolom komentar video viral 69

Gambar 4.10 Muncul berbagai video parodi (remix).....71

Gambar 4.11Netizen berhasil menemukan tempat mengajar Bu Prani 73

Gambar 4.12 Telepon rumah Bu Prani berdering terus-menerus 75

Gambar 4.13Kepala Sekolah dan Yayasan menunjukkan bukti.....77

Gambar 4.14Visual scene 1, menit 05:00 - 10:00 Seseorang merekam Bu Prani yang sedang marah di pasar 80

Gambar 4.15Visual scene 2 menit ke 15:00 - 25:00 Muklas dan Tita mengecek kolom komentar video viral 82

Gambar 4.16Visual Scene 3 menit ke 25:00 - 40:00 Muncul berbagai video parodi (remix).....85

Gambar 4. 17 Visual scene 4 menit ke 45:00 - 60:00 Netizen berhasil menemukan tempat mengajar Bu Prani 88

Gambar 4.18 Visual Scene 5 menit ke 01:10:00 Telepon rumah Bu Prani berdering terus-menerus 91

Gambar 4.19 Visual scene 6 menit ke 20:00 & 70:00 Kepala Sekolah dan Yayasan menunjukkan bukti.....94

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi dan informasi saat ini mendorong perubahan budaya masyarakat, termasuk salah satunya adalah teknologi media sosial yang fungsi utamanya untuk menyebarkan berita atau informasi serta memudahkan ketika berkomunikasi. Namun seiring berkembangnya teknologi dan informasi yang pesat ini, memunculkan kekhawatiran apabila masyarakat tidak mampu menyikapi dengan bijak. Media sosial berperan aktif sebagai media penyalur berbagai macam berita atau informasi. Hal ini tidak menutup kemungkinan adanya oknum yang sengaja memanfaatkan peluang untuk melakukan perilaku negatif seperti perundungan siber atau *cyber bullying* dalam media sosial yang nantinya akan melahirkan polemik di tengah masyarakat.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang paling efektif sebagai media hiburan. Bahkan film juga sering digunakan sebagai media untuk menggambarkan kehidupan sosial di masyarakat. Selain kualitas *audio visual* yang disajikan, film merupakan media yang paling mujarab bagi penonton untuk menghubungkan, menilai serta menimbang suatu kejadian atau peristiwa dalam alur cerita film. Menurut Prasista mengungkapkan bahwa Film sebagai media komunikasi massa memiliki peran yang cukup penting yaitu sebagai alat untuk menyalurkan pesan-pesan kepada penontonnya melalui rangkaian gambar atas dasar skenario bentuk cerita dan memiliki kebebasan dalam menyampaikannya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

kepada penontonya.[1] Tayangan yang terkandung dalam film tersebut disajikan melalui beberapa unsur sinematik seperti *editing*, sinematografi, suara serta segala sesuatu yang ditayangkan dalam *scene* yang mampu mempertajam pesan film yang disampaikan kepada penontonnya.

Film Budi Pekerti bergenre drama Indonesia rilis pada tanggal 2 November 2023 yang ditulis dan disutradarai oleh Wregas Banutheja. Film yang bertema *cyber bullying* merupakan sebagian dari banyak film yang dibuat sesuai dengan keadaan masyarakat saat ini. Film ini turut serta dalam memeriahkan dunia perfilman Indonesia yang sukses menarik perhatian masyarakat saat itu. Film ini menampilkan sisi gelap media sosial yang sedang gencar digunakan oleh khalayak umum dari berbagai usia. Film Budi Pekerti menyajikan pesan moral tentang dampak media sosial terhadap korban *cyber bullying*.

Film Budi Pekerti diproduksi oleh Reka Studio serta Kaninga Picture yang diperankan oleh Sha Ine Febriyanti, Dwi Sasono, Prilly Latucotsina serta Angga Yunanda menambah ketertarikan penonton untuk menonton aktor-aktor hebat yang sering tampil pada layar-layar bioskop. Menariknya lagi sebelum tayang di Indonesia, "Budi Pekerti" sudah mendapat perhatian di kancah internasional dengan penayangan perdana globalnya di Toronto International Film Festival (TIFF) 2023 Amerika Serikat pada 9 September 2023 yang menayangkan 200 film terpilih dari seluruh dunia serta dihadiri lebih dari 100.000 penonton pada tahun 2023. Film Budi Pekerti juga memenangkan Piala Citra meraih nominasi terbanyak di Festival Film Indonesia (FFI) 2023.

[1] Nexen Alexandre Pinontoan. Representasi Patriotisme Pada Film Soegija (Analisis Semiotika John Fiske, 2020), Hal 192.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Film Budi Pekerti menceritakan seorang Bu Prani sebagai guru BK di suatu sekolah di Yogyakarta yang mengalami permasalahan disebabkan video perselisihan dengan pembeli lain saat sedang antri untuk membeli kue putu mendadak viral di Internet. Aksi tersebut direkam oleh orang lain yang saat itu berada di lokasi kejadian dan sekaligus mengunggahnya ke media sosial atau *plattform* digital. Persebaran video melalui media sosial tersebut membuahkan respon negatif dari *netizen* karena video tersebut merupakan potongan bukan keseluruhan kenyataan yang terjadi. Potongan video tersebut membuat penonton video langsung menyimpulkan bahwa tindakan Bu Prani tidak pantas, sehingga Bu Prani dianggap tidak mencerminkan pribadi sebagai seorang guru. Persebaran informasi yang terjadi di Internet berdampak pada kehidupan seseorang, dan dalam hal ini terjadi pada kehidupan Bu Prani yang mendapat tindak *cyber bullying* yang mempengaruhi karir serta keberlangsungan hidup keluarganya.

Pembuatan ide cerita film Budi Pekerti yang disutradarai Wregas Bhanutheja berangkat dari banyaknya temuan berupa fenomena *cyber bullying* yang dijumpai dalam media sosial. Wawancara yang dilakukan Wregas Bhanutheja pada *chanel* Citra Selebriti mengungkapkan terdapat dua kejadian yang menjadi inspirasinya dalam pembuatan karakter tokoh Bu Prani pada film Budi Pekerti. Pertama, dia mengatakan "dua tahun lalu secara kebetulan saya melihat ibu-ibu sedang menegur seorang karyawan, kemudian video kejadian tersebut *trending* disebabkan ibu itu dianggap tidak memiliki sopan santun saat menegur, dikarenakan dia menggunakan kata-kata kasar. Kemudian ibu itu mendapat tindakan *cyber bullying* berupa videonya berubah menjadi meme, parodi dan lain

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

sebagainya, yang membuat hidup ibu itu menjadi sedikit berubah dari sebelumnya." Kedua dia mengatakan "ada ibu dan bapak guru *tranding* karena memberi semacam pelajaran atau hukuman yang tidak layak jika diberikan kepada siswa".

Dalam wawancaranya di KOMPAS TV Wregas Bhanutheja juga menyampaikan bahwa *netizen* sekarang bertindak tanpa mengolah otak terlebih dahulu "ketika melihat suatu berita yang sedang *trending* dan jika ada bagian berita yang dianggap buruk, mereka langsung menghujat dan berkomentar negatif pada plattform digital atau media sosial dalam melakukan *cyber bullying* tanpa menelaah terlebih dahulu apa yang terjadi dibaliknya".[2] Berdasarkan fenomena tersebut, Wregas Banutheja menuangkan idenya dalam film Budi Pekerti dengan mengangkat tema *cyber bullying* yang mengisahkan seorang guru BK yang mendadak *trending* di media sosial hanya karena kejadian saat antri putu di pasar. Video yang di-*upload* hanya 15 detik bukan keseluruhan, tapi seluruh *netizen* hanya penyimpulkan dari apa yang disampaikan video tersebut tanpa tau keseluruhan ceritanya.

Media sosial merupakan wadah berkomunikasi antara satu orang dengan orang lain atau kelompok lain yang berlangsung secara *online* di internet. Media sosial sudah menjadi makanan sehari-hari bagi khalayak, banyak pengguna yang mengoperasikan untuk menambah serta menyebarkan informasi. Namun adanya fasilitas meng-*upload* dan menyebarkan informasi konten *online* yang mudah, disertai mudahnya *audiens* memberikan reaksi terhadap konten tersebut, tidak menutup kemungkinan siapapun pengguna media sosial, terdapat oknum yang

[2] https://youtu.be/4pWh1mXFEck?si=L__Z1QOZHZGya9k4

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

menyebarkan informasi kurang valid atau *hoax*. Hal ini kemudian dapat memberi dampak buruk media sosial bagi banyak orang sehingga dapat memicu orang lain untuk saling mencaci maki dengan mudah di media sosial. Fenomena tersebut serupa dengan *cyber bullying* yaitu perilaku yang diciptakan seperti menghina secara verbal memalui media sosial.

Berdasarkan data dari *We Are Social*, jumlah pengguna Internet di Indonesia meningkat sekitar 1 persen, yaitu pada tahun 2022 jumlah pengguna internet sebanyak 204,7 juta jiwa lebih banyak dibandingkan pada tahun 2021 yang ada di angka 202,6 juta jiwa. Banyaknya pengguna media sosial mengakibatkan cepatnya akses pengiriman informasi yang mulanya persebaran informasi dilakukan secara langsung bertatap muka, sekarang persebaran informasi terlampau cepat kepada khalayak umum sebab adanya internet. Namun adanya kecanggihan teknologi informasi serta komunikasi membuat pengiriman pesan sangat mudah menyebar. Terlebih lagi masyarakat Indonesia saat ini mudah mengakses informasi dan persebaran dengan mudah melalui *handphone* mereka, banjirnya informasi ini dapat berakibat seseorang langsung menelan berita secara mentah-mentah tanpa menelusuri keabsahan berita tersebut, sehingga dapat memicu terjadinya aksi *cyber bullying.*

Seiring perkembangan zaman serta teknologi *bullying* tidak dilakukan secara langsung tetapi berpindah melalui dunia maya atau *cyber.* Dengan begitu, *cyberbullying* dianggap memberi dampak negatif dari perkembangan zaman serta

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

teknologi.[3] *Cyber bullying* merupakan tindakan agresif yang secara sadar dilakukan secara berulang guna menyakiti atau mengganggu orang lain secara *online* di internet. Mardianty menjelaskan *bullying* adalah kekerasan yang berlangsung oleh individu atau sekelompok yang mempunyai kekuatan atau kekuasaan lebih besar kepada orang lain (korban) yang menimbulkan korban merasa khawatir serta terluka secara terus-menerus.[4] Adanya media sosial pada Internet, tindakan *bullying* secara verbal maupun non verbal yang dilakukan seseorang untuk mengganggu orang lain (korban), tindakan *bullying* telah mengikuti arus teknologi yaitu dilakukan melalui media sosial yang disebut *cyber bullying.*

Tindakan *cyber bullying* dapat terjadi ketika orang lain dihina, meng-*upload* foto atau video hingga membuat korban merasa malu, dengan cara membuat *website* sebagai media persebaran fitnah serta mengejek korban melalui media maya atau *cyber.*[5] Tindakan *cyber bullying* tidak terpaku pada usia serta *gender* seseorang, bisa terjadi dimana saja dan tidak terbatas pada ruang setra waktu. *Cyber bullying* dapat terjadi pada kelompok yang saling mengenal dan kelompok orang yang tidak mengenal. Pelaku *cyber bullying* dapat menggunakan identitas palsu yang menyebabkan mereka merasa bebas dari aturan-aturan sosial dan normatif yang ada.

Tindakan *cyber bullying* terdengar dianggap mudah dilakukan dibandingkan *bullying*, sebab pelaku tidak harus bertemu dan berhadapan langsung

[3] Nur Aksin dan Fiki Nu‟afi Qurrota Aini, "Cyberbullying Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Informatika Upgris* 8, No. 1 (September, 2022): 129, https://doi.org/10.26877/jiu.v8i1.11929.

[4] Mardianty, "Studi Kasus Tentang Perilaku Bullying Siswa dengan Menggunakan Teknik Restrukturisasi Kognitif". (Universitas Negeri Makassar, 2015), 55.

[5] Miwesfa Sukma JR Ayu, "Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Mahasiswa" (Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2021), 2–3.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

kepada korban yang ditargetkan. [6] Sekarang fenomena *cyber bullying* semakin marak ditemukan dalam dunia maya utamanya di media sosial. UNICEF mengungkapkan pada tahun 2022, di Indonesia menemukan korban *cyber bullying* sebesar 45%.[7] Sedangkan riset Microsoft tindakan *cyber bullying* banyak berlangsungnya persebaran berita *hoax* serta penipuan mencapai 47%, untaian kebencian mencapai 27%, serta pengucilan 13%. Adapula kekerasan yang terjadi di media sosial mencapai 71%, aplikasi *chatting* 19%, game *online* 5%, youtube 1% serta lainnya 4%.[8]

Sedangkan *cyber bullying* yang terus-menerus dilakukan kepada korbannya dapat menyebabkan dampak negatif berupa terganggunya kesejahteraan mental seperti, depresi berat, melunturkan rasa percaya diri, membuat seseorang menjalankan perilaku-perilaku melenceng, seperti mengkonsumsi minuman keras, narkoba, bisa menjadi lebih pendiam, perasaan khawatir bahkan lebih parah lagi korban *cyber bullying* memilih bunuh diri sebab tidak kuat menghadapi masalah.[9] Pelaku *cyber bullying* memiliki tujuan yang bermacam-macam, dapat dilakukan sebab marah, depresi, mencari sensasi publik, melampiaskan kekesalan, bahkan hanya mencari hiburan juga hanya bermaksud candaan. Banyak orang yang mengganggap tindakan *cyber bullying* bukan hal yang krusial tetapi hal yang wajar

[6] Annastasya Sukma Setiahawa, Nirwan Syafrin, dan Suyud Arif, "Cyberbullying Di Media Sosial Instagram Ditinjau Dari Perspektif Islam," Koloni 1, No. 3 (4 Agustus 2022): 136–37.

[7] Safira Nurin Aghnia, "Bijak Bersosial Media Sejak Dini! Mahasiswa KKN TIM II Undip Melakukan Sosialisasi Tentang Pentingnya Menggunakan Sosial Media Yang Baik Dan Bijak Untuk Menghindari Cyberbullying – KKN Universitas Diponegoro," diakses 27 November 2022, http://kkn.undip.ac.id/?p=320412.

[8] Indrawan, "Cyberbullying: Racun Social Media di Indonesia | Profesi Online," diakses 15 November 2022, https://profesiunm.com/2021/11/29/cyberbullying-racun-social-media-di-indonesia/.

[9] Sayani Ainun Jariyah, "Fenomena *cyberbullying* dan Penanganannya", (Skripsi, Universitas Negeri Makassar, 2019), 15.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

terjadi di media sosial. Padahal banyak permasalahan akibat dari perilaku *cyber bullying* terhadap korbannya menjalani depresi hingga bunuh diri.

Fenomena *cyber bullying* dalam media sosial ini dapat dijumpai dalam film Budi Pekerti yang dialami oleh tokoh utama yaitu Bu Prani. *Cyber bullying* yang dialami oleh Bu Prani sebagai guru BK (Bimbingan Konseling) ini disebabkan potongan video yang mendadak viral dalam media sosial sehingga muncul banyak pengguna media sosial yang melakukan tindakan *cyber bullying* seperti video *remix*, meme, dan parodi. Terlebih *viewers* dari video tersebut memiliki hubungan kedekatan dengan Bu Prani, seperti tetangga, siswa, rekan kerja. Tindakan Bu Prani dianggap tidak mencerminkan pribadi sebagai seorang guru. Bu Prani mendapati unggahan negatif tentang dirinya bahkan pada keluarganya juga. Hinaan yang dialami secara terus-menerus dalam media sosial membuat terancamnya karir sebagai pendidik serta berpengaruh pada kondisi finansial keluarganya.

Film tidak hanya memberikan pesan moral saja yang bisa dianalisis, tetapi juga makna yang tersirat melalui simbol-simbol. Hal ini dapat diketahui dengan menggunakan analisis semiotika yang merupakan salah satu ilmu tentang tanda-tanda. Semiotika merupakan studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Menurut Kriyantono mengungkapkan bahwa semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.[10]

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik meneliti "Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Tentang *Cyber Bullying* Pada Film Budi Pekerti."

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, fokus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja tanda-tanda yang menunjukkan *cyber bullying* dalam film Budi Pekerti?
2. Bagaimana *cyber bullying* digambarkan dalam film Budi Pekerti melalui pandangan semiotika Charles Sanders Pierce?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang peneliti rumuskan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tanda-tanda yang menunjukkan *cyber bullying* dalam film Budi Pekerti
2. Mengetahui *cyber bullying* yang ada pada film Budi Pekerti melalui pandangan semiotika Charles Sanders Pierce.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan peneliti setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan ini dapat berupa kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.[11] Adapun manfaat penelitian ini adalah:

[10] Nexen Alexandre Pinontoan, "Representasi Patriotisme Pada Film Soegija" (Analisis Semiotika John Fiske, 2020), Hal-192.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini kedepannya diharapkan mampu menjadi salah satu referensi penelitian terkait pemahaman kajian analisis semiotika ilmu komunikasi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember mengenai *cyber bullying* yang terjadi pada film Budi Pekerti. Sehingga, dengan adanya penelitian ini mampu memberikan sumbangsih pengetahuan ilmiah, serta referensi literatur bagi penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman, pengetahuan serta manfaat dalam bidang ilmu komunikasi khususnya dalam dunia media massa. Selain itu penelitian ini berguna sebagai salah satu syarat bagi peneliti untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah UIN KHAS (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq) Jember.

b. Bagi Instansi UIN Khas Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai kontribusi bagi kepentingan akademisi sebagai salah satu mahasiswa yang mengabdikan diri dalam menimba ilmu di lembaga perguruan tinggi Islam UIN KHAS Jember dan dapat menyumbangkan pemikiran terkait pembahasan *cyber bullying* pada film Budi Pekerti. Hasil penelitian ini

[11] Tim Penyusun, Pedoman Karya Tulis Ilmiah (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 45.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti yang memiliki ketertarikan dalam penelitian pemaknaan *cyber bullying* di internet.

c. Bagi Masyarakat

Selain itu, dengan adanya penelitian ini, penulis dapat memberikan bimbingan kepada khalayak terutama pada pengguna media sosial agar tidak meniru hal-hal buruk dalam adegan atau *scene* yang ada didalam film Budi Pekerti.

E. Definisi Istilah

Definisi Istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Pada karya ilmiah yang berjudul "Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Tentang *Cyber Bullying* Pada Film Budi Pekerti" adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan diantaranya adalah :

1. Semiotika Charles Sanders Pierce

Charles Sanders Peirce mengartikan semiotika sebagai studi mengenai tanda dan segala hal yang berhubungan dengannya, yaitu cara berfungsinya, hubungan dengan tanda yang lain, pengirimannya serta penerimaan oleh mereka yang memanfaatkannya.[12] Sesuatu dapat dikatakan sebagai sebuah tanda ketika di baliknya terdapat *meaning*, sedangkan *meaning* dapat berupa makna, arti, kesan, persepsi, konsep dan lain sebagainya. Pandangan Charles Sanders Peirce, tanda selalu berada dalam hubungan *triadic* (tiga elemen dasar)

[12] Vera, Nawiroh, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 113.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

serta trikotomi. Terdapat tiga faktor yang mengungkapkan terdapat sebuah tanda diantaranya; tanda itu sendiri, hal yang ditandai serta sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin penerima. Charles Sanders Peircemenerangkan tiga unsur tanda yang saling terkait yang terdiri atas *representament, object* serta *interpretant*. Charles Sanders Peirce melakukan klasifikasi tanda berdasarkan hubungan tersebut. Pertama berdasarkan *sign atau representament*, tanda meliputi *qualisign, sinsign dan legisign*. Kemudian berdasarkan *object*, terdapat *ikon, indeks* dan simbol. Terakhir, berdasarkan *interpretant* tanda dibagi dalam *rhema, dicisign*, dan *argument*. [13] Dari ketiga konsep trikotomi Charles Sanders Peirce tersebut, yang paling sering digunakan dalam analisis semiotika adalah ikon, indeks dan simbol.[14]

2. *Cyber Bullying*

Bullying suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan dengan cara menyakiti dalam bentuk fisik, verbal atau emosional/psikologis oleh seseorang atau kelompok yang merasa lebih kuat kepada korban yang lebih lemah fisik ataupun mental secara berulang-ulang tanpa ada perlawanan dengan tujuan membuat korban menderita. Seiring perkembangan zaman serta teknologi bullying tidak dilakukan secara langsung tetapi berpindang dalam dunia maya atau *cyber.* Dengan begitu, *cyber bullying* dianggap memberi dampak negatif dari perkembangan zaman serta teknologi.[15] *Cyber bullying* diartikan suatu tindakan *bullying*/intimidasi yang mengikut sertakan penggunaan *email,*

[13] Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 41-42.
[14] Vera, Nawiroh, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 115.
[15] Nur Aksin dan Fiki Nu"afi Qurrota Aini, "*Cyberbullying* Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Informatika Upgris* 8, No. 1 (September, 2022): 129.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

instantmessaging, webside, chatroom, serta apa saja yang ada di dunia maya.[16] Contoh tindakan *cyberbullying* berupa: mengejek, menyebar *hoax*, memberi kata kejam, melontarkan isu bahkan tindakan mengancam. Pelaku juga memiliki motif yang bermacam-macam bahkan ada yang melakukan karena iseng atau hanya bercanda (main-main), ingin mendapat perhatian, terdapat pula karena kesal, serta frustasi sebab balas dendam.

3. Film Budi pekerti

Film Budi Pekerti meruapakan film *genre* drama memiliki durasi 110 menit, pertama kali tayang pada hari Kamis tanggal 02 November 2023 serta diproduksi oleh Reka Studio juga Kaninga Picture. Sebelum tayang di Indonesia, film Budi Pekerti ini telah tayang lebih dahulu dalam Festival Film Toronto pada tanggal 9 September 2023. Film yang disutradarai oleh Wregas Banutheja ini diperankan nama-nama yang telah harum di Indonesia diantaranya Sha Ine Febriyanti sebagai Bu Prani, Dwi Sasono sebagai pasangan hidup yang bernama Pak Didit, Angga Yunanda serta Prilly Latuconsina dan Omara Esteghlal sebagai murid Bu Prani. Tindakan *cyberbullying* mulai dialami Bu Prani adalah ketika video Bu Prani mendadak viral di internet ketika yang sedang membeli kue putu di pasar telah direkam dan di-*upload* oleh pengunjung lain pada media sosial. Dalam video tersebut terlihat Bu Prani tengah berselisih dengan pengunjung lain, terdengan melontarkan kata-kata kasar "*asu i",* sedangkan yang dimaksud Bu Prani melainkan "*ah suwi* (kelamaan)". Namun penonton video, tanpa mengetahui

[16] Kowalski, *Cyberbulliying In The Digital Age 2nd Edition*. (Blackwell Publishing, 2012), 89.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

kejadian sebenarnya, mereka langsung menyimpulkan bahwa tindakan Bu Prani tidak pantas jika dilakukan sebagai pendidik.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I (satu) merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II (dua) merupakan bab kajian pustaka yang terdiri dari penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB III (tiga) merupakan bab metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV (empat) merupakan bab penyajian data dan analisis. Bab ini terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan. Data yang diperoleh dalam penelitian dituangkan dalam bab ini yang kemudian dapat ditarik kesimpulan.

BAB V (lima) merupakan bab penutup yang terdiri atas simpulan dan saran-saran. Pada bab ini disajikan kesimpulan yang dihasilkan dari penyajian dan pembahasan data pada bab sebelumnya. Pada sub-bab saransaran disajikan masukan yang bersumber dari hasil pembahasan temuan penelitian dan simpulan yang didapatkan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Bagian ini peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait menggunakan penelitian yang telah dipublikasikan ataupun belum (skripsi, tesis, maupun jurnal dan lain sebagainya). Dengan menggunakan langkah ini maka dapat mengetahui sejauh mana orisinalitas dan penempatan penelitian yang dilaksanakan.[17]

1. Noer Fajriyatul Maslahah (2023)

   Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Noer Fajriyatul Maslahah (2023) berjudul "Kritik Sosial Dalam Film "Foxtrot Six" (Analisis Semiotika Roland Barthes)" memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan analisis semiotika sebagai alat baca makna dan objek kajian yang diteliti berupa karya film.

   Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada beberapa hal. Pertama, film yang dijadikan objek analisis berbeda; penelitian terdahulu menganalisis film berjudul Foxtrot Six, sedangkan penelitian ini menelaah film Budi Pekerti. Kedua, fokus kajian yang diteliti berbeda, di mana penelitian terdahulu mengangkat tema kritik sosial, sedangkan penelitian ini berfokus pada kajian mengenai perundungan siber (cyberbullying). Ketiga, teori yang digunakan juga berbeda; penelitian

[17] Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember, UIN KHAS Jember, 2020) Hal, 73.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

terdahulu menggunakan analisis semiotika menurut Roland Barthes, sementara penelitian ini menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce.

2. Ibnu Abdillah (2023)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ibnu Abdillah (2023) dengan judul "Representasi Syukur Dalam Film "Hari Yang Dijanjikan" (Analisis Semiotika Charles Sander Pierce)" memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menjadikan film sebagai objek kajian dan menggunakan pendekatan analisis semiotika menurut teori Charles Sanders Pierce untuk menguraikan makna yang terkandung dalam karya tersebut.

Adapun perbedaannya terletak pada dua hal utama. Pertama, objek penelitian yang dikaji berbeda; penelitian terdahulu menganalisis film berjudul Hari Yang Dijanjikan, sedangkan penelitian ini menganalisis film Budi Pekerti. Kedua, fokus kajian yang diteliti juga berbeda; penelitian terdahulu menelaah mengenai representasi nilai syukur, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis perundungan siber (cyberbullying) yang tergambar dalam adegan-adegan film.

3. Krismun Nazara (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Krismun Nazara (2019) berjudul "Analisis Perilaku Cyber Bullying Remaja Di Jejaring Sosial Instagram Di Sekolah Madrasah Aliyah Islamiyah Sanggul" memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji topik mengenai perilaku perundungan siber (cyberbullying) yang terjadi di ruang maya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Adapun perbedaannya terlihat pada dua aspek utama. Pertama, lokasi dan objek kajian yang diteliti berbeda; penelitian terdahulu mengamati fenomena ini di lingkungan sekolah Madrasah Aliyah Islamiyah Sanggul, sedangkan penelitian ini menganalisisnya melalui karya film berjudul Budi Pekerti. Kedua, subjek yang dikaji juga berbeda; penelitian terdahulu berfokus pada pelaku dan korban di kalangan remaja, sedangkan penelitian ini menelaah dampak perundungan siber yang dialami oleh seorang guru beserta keluarganya.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Nama: Noer Fajriyatul Maslahah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023	Kritik Sosial Dalam Film *"Foxtrot Six"* (Analisis Semiotika Roland Barthes)	a. Menggunakan analisis semiotika. b. Menganalisis film.	a. Film yang dianalisis berjudul *Foxtror Six*, sedangkan peneliti menganalisis film Budi Pekerti. b. Menganalisis tema kritik sosial, sedangkan peneliti menganalisis *cyber bullying*. c. Analisis menggunakan milik Roland Barthes, sedangkan ini meneliti menggunakan milik Charles Sanders Pierce
Ibnu Abdillah, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang**,** 2023	Representasi Syukur Dalam Film "Hari Yang Dijanjikan" (Analisis Semiotika Charles Sander Pierce)	a. Menganalisis film b. Menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce	a. Film yang dianalisis berjudul Hari Yang Dijanjikan, sedangkan peneliti menganalisis film Budi Pekerti. b. Menganalisis Representasi Syukur, sedangkan peneliti menganalisis *cyber bullying*.
Krismun Nazara,	Analisis Perilaku Cyber	a. Menganalisis perilaku *cyber bullying* di	a. Menganalisis di sekolah Madrasah Aliyah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Universitan Medan Area, 2019	Bullying Remaja Di Jejaring Sosial Isntagram Di Sekolah Madrasah Aliyah Islamiyah Sanggul	Internet	Islamiyah Sanggul, sedangkan peneliti menganalisis film Budi Pekerti. b. Menganalisis *cyber bullying* remaja, sedangkan peneliti meneliti kepada guru serta keluarganya.

Sumber: Data diolah, 2024

Berlandaskan pemetaan pada Tabel 2.1 di atas, Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan tiga penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan, yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Noer Fajriyatul Maslahah (2023) berjudul Kritik Sosial Dalam Film "Foxtrot Six" menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji unsur kritik sosial dalam film Foxtrot Six. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menganalisis film berjudul Budi Pekerti, berfokus pada topik perundungan siber (*cyberbullying)*, serta menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce sebagai pisau analisisnya.

Kedua, penelitian Ibnu Abdillah (2023) yang berjudul Representasi Syukur Dalam Film "Hari Yang Dijanjikan" juga menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Namun, perbedaannya terletak pada objek kajian dan fokus pembahasan; penelitian terdahulu menelaah makna nilai syukur dalam film Hari Yang Dijanjikan, sedangkan penelitian ini menganalisis bentuk, jenis, dan makna perundungan siber yang terepresentasikan dalam film Budi Pekerti.

Ketiga, penelitian Krismun Nazara (2019) berjudul Analisis Perilaku Cyber Bullying Remaja Di Jejaring Sosial Instagram mengkaji perilaku perundungan siber secara langsung di lingkungan nyata pada kalangan remaja sekolah. Berbeda dengan hal tersebut, penelitian ini mengkaji fenomena perundungan siber melalui karya seni film, dengan subjek kajian yang difokuskan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

pada dampak yang dialami oleh seorang guru beserta keluarganya, bukan pada pelaku atau remaja sebagai subjek penelitian.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dan kekhasan tersendiri, yaitu mengkaji representasi perundungan siber dalam film Budi Pekerti dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, yang belum ditemukan dalam ketiga penelitian terdahulu tersebut.

B. Kajian Teori

1. Semiotika

Semiotika secara sederhana memiliki penegertian pengkajian atau sistem mengenai tanda serta makna tanda. Menurut Episttimologi, pengertian Semiotik asalnya berupa kata Yunnani: Semeion berarti "tanda". Definisi tanda sendiri berarti sesuatu yang berdasarkan konvensi sosial yang telah dibangun terlebih dahulu, mampu dapat dimengerti sebagai wakil dari sesuatu yang lainnya. Menurut Terminologis, pengertian dari semiotic berupa ilmu yang mendalami sejajaran objek-objek, kejadian-kejadian semua kebudayaan bagai sebuah tanda. Semiotik dalam ilmu tanda *(sign)* serta semua yang terhubung dengannya: aturan kegunaan, terhubung pada kata lainnya, pemberinya serta yang didapat oleh mereka yang menggunakannya.[18]

Ilmu semiotic atau semiologi berarti pengkajian yang membahas tentang memaknai beranjak mula suatu tanda. Ahli filsafat yang pertama kali mangkaji tentang tanda berawal dari ranah ilmu bahasa/linguistic adalah Ferdinand de Saussure serta Pierce. Ialah yang mengkaji ilmu tanda ini mengacu ke penggunaan tanda ketika berbahasa, maksudnya mengkaji tentang

[18] Sobur, *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan metodologi Fenomenologi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 16.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

makna yang tercantum dalam bahasa. Saussure gigih memfokuskan atas format yang menyusun bahasa ketimbang menggunakan bahasa. Bahasa yang memiliki format, jauh mempunyai identik berupa paham strukturalis. Kemudian memahami strukturalis tentang kebudayaan terkait dengan sistem relasi mulai struk yang membangun tata Bahasa yang berkemungkinan hadirnya makna. [19]

Penggunaan tanda serta makna yang tercantum di dalamnya adalah formasi metode-metode tanda yang dapat dimengerti melalui structural. Roland Barthes menyumbangkan idenya serta mengungkapkan sebagai signifikan tanda. Filsuf-filsuf memiliki ranah ide masing-masing ketika mengkaji semiotic, namun meskipun masing-masing filsuf-filsuf ini mempunyai disipil ilmu sendiri-sendiri ketika pengkajian semiotik ide para ahli selalu berujung pada utama aspek alah pemaknaan tanda. Hubungan antara tanda membentuk suatu fokus mengenai konsep semiotika, dasar konsep semiotika ini berupa mendalami tanda yang mempunyai makna, namun juga harus sesuai apa yang di butuhkan khalayak. Dengan begitu adanya budaya berkaitan era tantara nilai, norma serta semua bentuk aturannya. Roland barthes menyatakan semiotik asal mulanya mengeksplorasi cara manusia memaknai hal-hal.[20]

Semiotik secara jelas adalah mengkaji ilmu atau metoode analisis guna mendalami tanda dalam suatu konteks scenario, gambar, teks, serta adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Semiotika diklasifikasikan berupa tiga cabang ilmu tentang tanda:

[19] Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi* (Malang: Intrans Publishing, 2019)5.

[20] Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, 6.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

a. Semantics, artinya suatu ilmu cara untuk mengetahui suatu tanda berhubungan dengan yang lain.
b. Syntastics, artinya ilmu yang mengetahui cara bahwa tanda mempunyai arti bersama tanda lainnya.
c. Pragmatics, artinya keilmuan ini membicarakan bagaimana tanda dipakai pada kehidupan setiap hari. [21]

Meskipun pembelajaran mengenai cara menjalankan sistem tanda-tanda serta menggunakannya adalah *syntactic and pragmatic codes.* Syntactic mendalami mengenai tanda memiliki pengertian jika dihubungkan melalui tanda lainnya melalui sebuah aturan tersusun, juga sama dengan tata bahasa. Kebalikannya, pragmatic mendalami tentang sesuatu yang mempunyai arti berpedoman pada keputusan setiap harinya komunitas. Contohnya, bahasa celana untuk pecinta tato merupakan sebelah tubuh yang tidak memiliki tato, namun untuk komunitas, tidak sepadan bahasa celana memiliki makna yang berbeda.[22]

Sebagaimana cakupan materi, semiotika memiliki tiga macam yaitu diantaranya adalah:

1. Semiotika Murni

   Semiotika murni artinya yang sering kali dikatakan pure semiotic mengungkapkan berupa dasar asal muasal semiotic yang berkaitan antara metabahasa, maksudnya hakikat bahasa secara umum. Contohnya,

[21] Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), 3.
[22] Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 4.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

mengungkapkan terkait hakikat bahasa seperti yang dijabarkan Saussure serta Peirce.

2. Semiotika Deskriptif

   Semiotika deskriptif artinya suatu cakupan semiotika yang mempelajari mengenai semiotika khusus, contohnya sistem tanda khusus atau bahasa tertentu dengan deksriptif

3. Semiotika Terapan

   Semiotika terapan artinya tentang cakupan semiotika yang didalamnya berupa implementasi semiotika ke bidang atau konteks khusus, contohnya berkaitan antara sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan serta yang lainnya. [23]

   Terdapat Sembilan macam semiotika, yaitu:

   a. Semiotika analitik, aertinya semiotic guna mengindentifikasi sistem tanda. Pendapat Charles Sander Pierce menyatakan semiotic memiliki objek tanda serta mengidentifikasi mewujudkan ide, objek serta makna. Ide bisa dijadikan sebagai lambing, jika makna merupakan beban yang terkandung dari lambing yang terfokus ke objek khusus.
   b. Semiotika deskriptif merujuk pada sebuah sistem tanda ini bisa dialami semua orang, meskipun terdapat tanda-tanda yang selalu sama seperti saat ini. Contohnya, langit berkabut abu-abu memiliki pengertian hujan akan segera turun, artinya tanda yang sifatnya selamanya dengan tafsir Tunggal (monosemiotik).

[23] Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 5.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

c. Semiotik faunal, mengidentifikasi sistem tanda melalui hewan-hewan saat berkomunikasi menggunakan tanda-tanda tertentu diantaranya, yang setelahnya bisa dipahami manusia. Misalnya, ketika ayam jantan berkokok dimalam hari,bisa dipahami bahwa itu sedang menunjukkan waktu, yaitu pergantian waktu dari malam ke pagi. Saat induk ayam berkotek-kotek menandakan bahwa adanya gangguan atau ayam sedang bertelur.
d. Semiotik kultural, mendalami sistem tanda yang resmi di kebudayaan khalayak khusus. Maka dari itu seluruh suku, bangsa, budaya bahkan negara mempunyai kebudayaan sndiri-sendiri, jadi semiotic dijadikan metode pendekatan yang dibutuhkan guna melebur keunikan, perkembangan, menuju makna serta apapun varian yang terdapat pada setiap kebudayaan itu.
e. Semiotik naratif, artinya semiotika yang mempelajari sistem sembiolik suatu certa berupa mitos serta tradisi lisan *(folklore)*.
f. Semiotik natural, artinya semiotic tertentu mendalami sistem yang diwujudkan karena alam. Contohnya, Badan meteorologi Klimatologi serta Geofisika (BMKG) memandang awan bergulung di langit kota Jakarta, atas dasar susmsi turun hujan akan membasahi kota Jakarta. Contoh lainnya, ketika petir yang diikuti hujan pula mengisyaratkan jika adanya awan yang bergulung tebal, serta sangat terpercaya akan terjadi hujan yang sangat lebat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

g. Semiotik normatif, artinya semiotic yang secara tepat mendalami sistem tanda yang bentuk manusia berupa bentuk norma-norma.

h. Semiotik sosial, artinya semiotic yang secara tepat mendalami sistem tanda yang diwujudkan manusia berupa lambing, entah lambing berupa kata maupun kalimat. Perkiraan ini diterapkan oleh halliday. Tokoh ini berupakan judu dalam bukunya *language and social semiotic* semiotic sosial ini yang mendalami sistem tanda yang ada dalam bahasa.

i. Semiotik struktural, artinya semiotic yang secara tepat mendalami sistem tanda yang dilaksanakan melalui setruktural bahasa. [24]

Budaya tentang semiotik artinya peleburan antara ide ide ahli yaitu seperti Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Charles Sanders Peirce, Umberto Eco, John Fiske dan lain sebagainya. Kajian para ahli ini tentang studi tanda penyaluran suatu pengertian lebih baru yang terkait bagaimana cara memaknai tanda. [25]

Semiotika menurut Charles Sanders Pierce ditegaskan bahwa seseorang mampu berpikir melalui medium tanda. Tanda merupakan sarana manusia agar bisa berkomunikasi. Maksudnya tanda bagi kehidupan manusia bisa berupa tanda gerak atau isyarat. Melalui semiotika Charles Sanders Pierce, tanda-tanda melalui gambar bisa dibedakan melalui jenis tanda yang dilkasifikasikan dalam semiotik *Ikon, Indeks,* dan *Symbol.*[26]

[24] Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 6.
[25] Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, 7.
[26] Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual: Metode Analisis Tanda dan Makna Pada Karya Desain Komunikasi Visual* (Yogyakkarta: Jalasutra, 2008), 11.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Pembahasan dasar komponen semiotika selalu berhubungan dengan persoalan-persoalan utama tentang tanda (*sign*), lambang (*symbol*) serta isyarat (*signal*). Makna tanda adalah elemen dari ilmu semiotika yang ditandai sesuatu yang diaplikasikan pada sesuatu yang lain. Dalam hal ini, tanda terfokus pada hal yang *real* contohnya, benda, sifat, kejadian, tulisan serta lain lain. Lambang (*Symbol*) adalah lambang yang memuat suatu makna atau pengertian. Jika makna isyarat merupakan subjek yang memberi suatu hal atau keadaan kepada objek. Hal ini subjek dalam keadaan ini melakukan hal yang diberikan untuk objek melalui isyarat.[27]

Charles Sanders Pierce lahir pada tanggal 10 September 1839 di Cambridge, Massachussetts, bapaknya adalah Benjamin Pierce serta ibundanya bernama Sarah Hunt Mills. Charles Sanders Pierce adalah bapak semiotika modern yang dikenal memiliki model konsep triadic (tiga elemen dasar) serta trikotomi. Dapat dikatakan sebagai tanda terdapat tiga faktor diantaranya; tanda itu sendiri, hal yang ditandai serta sebuah tanda baru dialami dalam batin penerima. Charles Sanders Pierce memaparkan tentang tiga unsur tanda saking berkaitan yakni *representament, object* serta *interpretant.*

Representament artinya bentuk yang didapat oleh tanda serta mempunyai fungsi sebgai tanda. Semua hal yang berbentuk fisik yang bisa ditangkap panca indera hingga mengacu pada sesuatu. Trikotomi dalam *representament* terdapat tiga diantaranya: *qualisign* berarti tanda dijadikan

[27]Zainuddin Soga dan Hadirman, "Semiotika Signifikansi: Analisis Struktur dan Penerapannya dalam Alquran", *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3, No. 1 (Maret, 2018): 63.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

tanda sesuai dengan sifatnya, *Sinsign* berarti dalam kenyataan tanda-tanda didasari dengan bentuk atau rupanya, *Legisign* berarti tanda didasari atas peraturan yang berlaku, suatu konvensi, suatu kode.

Object berfokus terhadap hal yang merujuk pada tanda. Hal ini seperti pikiran yang terdapat pada otak menusia, serta dapat seperti sesuatu yang berwujud diluar tanda itu sendiri. Charles Sanders Pierce dalam trikotomi tanda terdapat tiga diantaranya: *Ikon, Indeks berarti, Symbol.*

1) *Ikon,* berarti tanda yang serupa dengan objek yang dijelaskan, bahwa representasi itu ditandai adanya kesamaan atau bisa juga dikatakan sebagai tanda yang menpunyai ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkan seperti patung-patung, gambar, lukisan dll. Misalnya peta Yogyakarta merupakan ikon dari wilayah Yogyakarta yang digambarkan dalam peta tersebut.
2) *Indeks* merupakan sebuah tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilinya, atau disebut juga sebagai tanda merupakan sebagai bukti. Misalnya asap dan api, yang mana asap menunjukkan adanya api. Kesimpulannya yaitu bahwa indeks merupakan hubungan antara tanda dan juga petanda memiliki hubungan sebab akibat, karena tanda dalam indeks tidak akan muncul jika petandanya tidak hadir.[28]
3) *Symbol* sendiri dapat dipahami jika seseorang sudah tahu arti yang telah disepakati sebelumnya. Simbol merupakan tanda yang berdasarkan

[28] E. D Siregar dan S Wulandari, "Kajian Semiotika Charles Sanderspierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal", *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4 No. 1 (Januari, 2020): 32.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

konvensi, peraturan atau perjanjian yang sudah disepakati secara bersama, simbol sendiri baru bisa dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya. Misal, garuda pancasila bagi bangsa Indonesia merupakan burung yang memiliki lambang yang kaya akan makna, akan tetapi bagai orang yang mempunyai latar budaya yang berbeda ia memandang burung garuda sebagai burung elang biasa.[29]

Interpretan merupakan sebuah interpretasi dari tanda dan apa yang telah di kemukakan oleh tanda. Yang mana interpretasi ini sangat berkaitan dengan ground dan juga denotatumnya, jadi tanda itu mengacu pada sebuah acuan yang dikerangkai oleh groundnya itu sendiri. *Interpretant* tanda dibagi menjadi tiga yaitu *rheme, decisign* dan *argument. Rheme* merupakan penanda yang saling bertalian dengan mungkin terpahaminya objek dan juga petanda bagi penafsir, *Decisign* merupakan penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya, *Argument* merupakan penanda yang petanda akhirannya bukan merupakan suatu benda akan tetapi sebuah kaidah.[30]

2. *Cyber Bullying*

Cyber bullying adalah bagian lain dari kata *bullying* berarti kekerasan yang memiliki akibat pada fisik serta mental. Tindakan ini dapat dilakukan oleh siapa saja, bisa seseorang atau sekumpulan orang sampai ada korban di-*bully*

[29] Sumbo Tinarbuko, "Semiotika Analisis Tanda Pada Karya Desain Komunikasi Visual", *journal Nirmana,* 5 No. 1 (Mei, 2003): 34.

[30] Ahmad Iman Mulyadi, "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Ikaln Televisi", *Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha*, 2 No. 1 (Februari, 2022): 32.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

merasa dianiaya serta dihina. *Cyber bullying* adalah perilaku individu atau perkumpulan orang kepada korban dengan *text*, gambar atau foto, serta video yang mengacu untuk merendahkan serta menghina.[31] *Cyber bullying* merupakan perbuatan yang mengganggu serta menakut-nakuti orang lain lewat internet.[32] Media sosial adalah media yang paling banyak memunculkan permasalahan *cyber bullying.* Penyebab hal ini karena sebagian besar pengguna media sosial adalah remaja serta anak-anak.[33] Menurut Psikolog, remaja masih tidak mempunyai keahlian yang cukup untuk memperkirakan serta memilih langkah yang sesuai. [34]

Pelaku *cyber bullying* memiliki tujuan yang bermacam-macam, dapat dilakukan sebab marah, depresi, mencari sensasi publik, melampiaskan kekesalan, bahkan hanya mencari hiburan juga hanya bermaksud candaan.[35] Adapun faktor pendorong penyebab perilaku *cyber bullying* Perilaku *cyber bullying* pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor-faktornya sebagai berikut: Faktor Internal berupa: kemampuan pelaku empati, karakter korban, konektivitas perilaku pelaku dan korban. Faktor Eksternal berupa: intensitas penggunaan media

[31] Abdul Sakban dan Sahrul, *Pencegahan Cyber Bullying di Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 21.

[32] Dwi Indri Cahyani, "*Cyberbullying* Di Media Sosial Dalam Prespektif Al-Quran", *Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir,* 1 No 1 (Januari, 2022): 39.

[33] Dwi Indri Cahyani, *Cyberbullying Di Media Sosial Dalam Prespektif Al-Quran,* 41.

[34] Monica Hidayat, dkk., "Dampak Media Sosial dalam Cyber Bullying". *ComTech*, 6 No 1 (Juni, 2015): 80.

[35] Ayu, Miwesfa Sukma J. R, "Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Mahasiswa" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), 37.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

sosial, faktor perkembangan media sosial yang pesat, pengaruh perangkat teknologi terhadap pemuda zaman sekarang.[36]

Willard mengungkapkan bentuk-bentuk *cyber bullying* terdapat beberapa kegiatan berupa:

a) *Flaming* (amarah), maksudnya mengirim pesan yang dirasa kasar, marah yang diarahkan kepada seseorang atau orang berupa pribadi atau kr grup online.
b) *Harassment* (pelecehan), maksudnya mengirinkan pesan berulang-ulang yang menyakiti orang lain.
c) *Cyberstalking*, maksudnya tindakan yang terus-menerus mengirim gertakan bahaya atau pesan-pesan yang mengintimidasi melalui komunikasi elektronik.
d) *Denigration* (pencemaran nama baik), maksudnya tindakapn menyebar keburukan orang lain di internet yang bertujuan menghancurkan nama baik serta reputasi orang yang dituju. Contohnya orang lain yang mengirim gambar-gambar seseorang yang telah diubah terlebih dahulu jadi lebih sensual guna korban mendapat cacian serta dinilai buruk oleh orang lain
e) *Impersonation* (peniruan), maksudnya tindakan bersandiwara sebagai orang lain serta mengirim pesa-pesan atau status yang tidak sebenarnya.
f) *Outing and Trickery* (tipu daya), maksudnya Outing adalah tindakan memberitakan rahasia orang lain, atau foto-foto individu kepunyaan

[36] Reyfaldi Ryan Saputra, "Perilaku *Cyber Bullying* Dalam Media Sosial Instagram @Sobahrajaaa," (2022), 31.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

orang lain. Trickery adalah tindakan merayu orang lain berupa tipu daya guna mendapat rahasia atau foto pribadi tersebut.

g) *Exclusion* (pengecualian), maksudnya tindakan yang secara khusus dan sengaja mengecualikan seseorang dari grup online. Adapun Kowalski menambahkan satu lagi kategori *cyberbullying*, yaitu happy slapping. *Happy slapping* merupakan tindakan merekam orang lain yang mendapat kekerasan fisik kemudian dikirimkan melalui ponsel untuk dilihat orang lain.[37]

a. *Cyber Bullying* Dalam Perspektif Islam

Agama Islam juga melarang tindakan *cyber bullying* yang mampu menyakiti orang lain, baik secara verbal maupun non verbal. Firman Allah SWT dalam Al-quran yang menyebutkan larangan mengejek-ejek, mengolok-olok serta memanggil gelar buruk terdapat dalam QS Al-Hujurat ayat 11:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِۗ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman! Janganlah diantara kaum menjelek-jelekkan kaum lainnya, sebab bisa jadi yang diejek-ejek lebih baik dari pada yang menjelek-jelekkan, serta jangan juga sekumpulan wanita menjelek-jelekkan wanita lainnya, sebab bisa jadi wanita yang diejek-ejek lebih baik dari pada yang mengejek-ejek. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang

[37] Nopia Elpemi, “Fenomena Cyberbullying Pada Peserta Didik”, *Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1 No 1 (Maret, 2020): 1–5 .

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim.” (QS. Al-Hujurat(49): 11).[38]

Ayat diatas, Allah SWT mengingatkan kaum mukmin agar tidak terjadi diantara kaum yang saling menggunjing, sebab bisa jadi mereka yang diejek berada di sisi Allah SWT jauh lebih mulia serta terhormat dari pada yang mengejek-ejekan.

Firman Allah SWT dalam Al-quran yang menyebutkan larangan berprasangka, mencari-cari kesalahan serta menghina dalam QS. Al-Hujurat ayat 12:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًاۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ١٢

Artinya: “Wahai orangorang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”

Dalam ayat ini, menggunjing diibaratkan seperti memakan bangkai saudara sendiri. Maka jauhilah larangan-Nya dan patuhi perintah-Nya, serta bertaubatlah atas kesalahan, karena sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Ayat tersebut juga mengingatkan kepada orang yang beruman, agar mereka tidak melakukan berperasangka buruk kepada orang yang beriman, serta bila mendengar ucapannya harus menanggapi dengan baik, diartikan yang baik-baik, tidak menimbulkan

[38] Al-Qur’an Dan Terjemahannya (Jakarta: Sygma, 2007).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

perbedan pemahaman, bahkan hingga salah jalan yang bisa memunculkan fitnah serta perasangka.

Perilaku *cyber bullying* secara verbal merupakan *bully* melalui bahsa verbal yang ditujukan untuk melukai hati orang lain secara *online*, seperti mengejek, memfitnah, memberi gelar yang buruh serta lainnya. Perilaku perundungan ini terlaksana disebabkan kurangnya kesadaran dalam menjaga lisan. [39] Perundungan adalah tindakan yang sangat buruk, hal ini mengakibatkan korban mengalami gangguan masalah kejiwaan: depresi, minder, pemalu serta pentendiri, merosot dalam akademik, merasa terisolasi dalam pergaulan bahkan si korban bunuh diri. [40]

b. Undang Undang Tindakan *Cyber Bullying*

Perkembangan teknologi serta informasi serta komunikasi yang teramat cepat di Indonesia salah satunya adalah media sosial. Seseorang dapat mengakses dimanapun dan kapanpun mampu menimbulkan permasalahan tindakan *cyber bullying* di media sosial. Melalui media sosial tindakan kejahatan sangat mudah tersebar luaskan. [41] Jejak digital di media sosial bisa meninggalkan jejak meskipun telah dihapus, sebab informasi yang merupakan tindak kejahatan di media sosial telah tersebar

[39] Widyawati MP, *Cyberbullying* Di Media Sosial Youtube (Analisis Interaksi Sosial Laurentius Rando Terhadap Haters), 2016/2017, hal 51.

[40] Widyawati MP, *Cyberbullying Di Media Sosial Youtube*, hal 52.

[41] Idham Rahmansyah Hafiizh, Penegakan Hukum Pada *Cyber Bullying* Berdasarkan Norma Yang Diatur Dalam UU No 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan UU No 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Trasaksi Elektronik, 28.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

luaskan kepada orang lain.[42] *Cyber bullying* adalah tindakan perundungan di dunia maya melalui trknologi digital. Informasi yang telah meluas bisa mengakibatkan informasi terbaru namun juga dapat memberatkan orang lain. Sebagai bentuk perlindungan hukum terhadap korban *cyber bullying* pemerintah membuat Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Pasal yang dapat didapat dalam tindakan *cyber bullying* merupakan Pasal 27 ayat (1), (3), (4); Pasal 28 ayat (2) dan Pasal 29:

Pasal 27

1) Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan yang melanggar keasusilaan.
2) Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik.
3) Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatanpemerasan dan/atau pengamcaman.

[42] Wawancara dengan Ida Ratmawati, selaku hakim Pengadilan Negeri Semarang, Pada tanggal 2 November 2022.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Pasal 28

1) Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atau suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).

Pasal 29

1) Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mengirimkan Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang berisi ancaman kekerasan atau menakut-nakuti yang ditujukan secara pribadi.
2) Selain itu, sebagai pelaku tindak pidana *cyber bullying* bisa dijatuhi hukuman melalui Pasal 315 KUHP. Hal ini disebabkan cyberbullying merupakan tindakan mengintimidasi yang berlangsung pada internet melalui *direct message* ataupun komentar yang bersifat tertulis yang dapat diketahui orang banyak. Pada Pasal 315 KUHP *cyber bullying* sudah memenuhuhi unsur-unsur yang ada pada pasal tersebut.

c. Film Sebagai Media Komunikasi

Komunikasi massa berasal dari bahasa Inggris, kepanjangan *Mass Media Communication* (Komunikasi yang dilakukan di media massa). Komunikasi massa artinya komunikasi yang berlangsung dalam media massa, di berikan kepada khalayak umum secara luas. Menurut Nurudin media massa adalah media yang dilahirkan dari teknologi moders sampai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dijadikan saluran hingga menjadi komunikasi massa.[43] Kata "massa" dalam komunikasi massa dimaksudkan sekelompok sebagai target media massa atau khalayak memperoleh informasi dari media massa. Dahulu komunikasi massa hanya terjadi melalui satu arah, dimana beragam informasi dibuat serta ditujukan kepada khalayak luas melalui seseorang serta organisani. Sekarang telah mengalami perubahan berupa komunikasi massa dalam persebaran informasi terdapat komunikan serta komunikator yang saling bertukar pesan atau informasi.

Undang-Undang republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009, film merupakan karya seni budaya yang menjadi pranata sosial serta media komunikasi massa yang di kerjakan berlandaskan kaidah senimatografi yang memakai atau tidaknya suara yang ditampilkan.[44] Film merupakan bagian dari komunikasi massa yang dimanfaatkan untuk media penggambaran realitas kehidupan sosial di masyarakat serta sebagai media peyampaian pesan moral. Film memiliki peran dalam kratifitas audio visual sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan pada khalayak.[45] Film merupakan media hiburan akan tetapi juga memuat nilai-nilai edukatif (pendidikan), sosial kontrol, dan sebagainya. Film dapat dikategorikan sebagai salah satu alat komunikasi dari media massa, karena film dianggap mampu menyajikan potret fenomena sosial tersendiri. Film yang disajikan dalam bentuk cerita beralur ini dapat menjadi refleksi

[43] Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), 4.
[44] Abdul Halik, *Komunikasi Massa* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), 129.
[45] Rahmi Salsabila, "Analisis Konsep Diri dalam Film I'm Thinking of Ending Things" (Skripsi, Universitas Hasanuddin, 2022), 27.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

tentang apa yang tengah disenangi masyarakat dan dapat mengungkap apa yang ingin masyarakat ketahui tentang isu-isu tertentu.

Di sisi lain film dapat menyampaikan sebuah pesan komunikasi secara efektif serta lebih mudah dipahami, diingat dan dimaknai oleh berbagai macam kalangan masyarakat. Sebuah film dapat berpengaruh terhadap perilaku sosial dalam masyarakat dari para penikmatnya sesuai dengan pesan apa yang didapat dari sebuah film yang mereka nikmati. Menurut Prasista mengungkapkan bahwa Film sebagai media komunikasi massa memiliki peran yang cukup penting yaitu sebagai alat untuk menyalurkan pesan-pesan kepada penontonnya melalui rangkaian gambar atas dasar skenario bentuk cerita dan memiliki kebebasan dalam menyampaikannya kepada penontonya.[46]

Film memiliki ciri-ciri yakni audio visual yang selalu melekat. Unsur audio visual dibagi menjadi dua:[47]

1. Unsur naratif, artinya materi yang diolah. Jika dalam film, unsur naratif berarti ide cerita yang akan ditayangkan.
2. Unsur sinematik, artinya upaya yang dilakukan saat mengolah materi. Unsur intrinsik film diantaranya:[48]
    a) *Mise en scene,* artinya semua unsur yang terdapat di depan kamera, seperti *setting*, penataan cahaya, *wardrobe* serta *make-up* juga *acting* serta pengadeganan tokoh.

[46] Nexen Alexandre Pinontoan, "Representasi Patriotisme Pada Film Soegija (Analisis Semiotika John Fiske)", *Jurnal Avant Garde*, 8 No 2 (Februari, 2020): 191-206.
[47] Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 123.
[48] Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 124.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

b) Sinematografi, artinya seni dalam mengaplikasikan materi serta pemenuhan kebutuhan objek yang direkan hingga tertangkap dalam kamera.

c) Suara, artinya semua unsur suara yang saling terhubung dengan gambar, seperti dialod, *backsound* atau efek suara.

d) *Editing*, artinya kegiatan yang dilakukan berupa memilah serta menggabungkan gambar-gambar (*shots*) yang telah diambil melalui kamera, kemudian mengatur struktur, ritme serta penekanan dramatik diolah serta dihasilkan melalui proses *editing*.

Proses pembuatan film membutuhkan beberapa tim pendukung, diantaranya departemen produksi, penyutradaraan, kamera, artistik, suara serta editing. Setiap tim dipimpin oleh produser, sutradara, penata kamera, penata artistik, penata suara serta editor. Jika tenaga pendukung film terdapat aktor, penulis skenario serta kru lain-lain.[49]

Berlandaskan efek komunikasi massa jika ditinjau melalui pesan yang disebarkan lewat media massa, efek film bisa dilihat diantaranya:[50]

1) Berlandaskan efek kognitif, film menuangkan informasi yang telah dimliki atau belum oleh penonton namun dibuat secara berbeda lewat ide cerita dalam film. Film sebagai meia penyalur informasi yang lebih mudah dimengerti oleh target penonton yang memiliki batasa

[49] Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 125-128

[50] Noer Fajriyatul Maslahah, *Kritik Sosial Dalam Film "Foxtror Six"* (analisis Semiotika Roland, 2023), 30.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

umur sndiri-sendiri. Oleh sebab itu, target film saat penyaluran informasi juga dicocokkan dengan target penontonnya.

2) Berlandaskan efek behavioral, pesan yang tekandung dalam ide cerita film dapat mengahsut tindakan penonton. Tindakan itu bisa seperti mencontoh, membantah bahkan mampu mengolah sikap serta sudut pandang sesuai pesan yang diinformasikan melalui sebuah film.
3) Berlandaskan efek afektif, film memberi efek yang sesuai dengan perasaan penonton. Sebab ide cerita yang ditayangkan akan mempengaruhi penonton seperti emosi, perasaan serta ekspresi sesuai cerita dalam film.

d. Film

Perjalanan film di Indonesia tidak jarang mendapati arus naik-turun. Mulanya sejak masa kolonial Belanda yang mana film dibuat untuk hiburan. Selanjutnya berganti sebagai alat propaganda di masa pendudukan jepang. Tetapi, setelah masa kemerdekaan, perfilman Indonesia beranjak menjadi lebih pesat serta beragam. Peristiwa ini dimulai ketika Festifal Film Indonesia (FFI) pertaga yang dipelopori oleh Djamaluddin Malik yang bertujuan memarakkan dunia perfilman Indonesia.[51]

Nemun, ketika masa orde baru dunia perfilman Indonesia tueun drastis sebab hadirnya VCD/DVD yaitu film tiruan serta terdapat aturan pemerintah yang memberatkan. Bahkan ada juga monopoli bioskop 21

[51] Panuju, Redi, *Film Sebagai Media Komunikasi Massa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 46

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

berupa tayangan film *Hollywood* saja, hal ini kemudian menurunkan eksistensi film nasional. Tetapi, film Indonesia bangun lagi pada tahun 2000-an sebab jayanya film *Petualangan Sherina* serta *Ada Apa dengan Cinta?*.[52]

Keadaan dunia perfilman Indonesia kembali turun pada tahun 2009 sebab banyaknya film yang mengandung unsur dewasa serta horror. Hal ini yang membuat penonton kecewa serta berpindah haluan menonton fil *Hollywood* yang lebih baik dari segi cerita, artistik, *acting* pemain serta sinematografinya.[53] Tetapi, habis itu mulai ada beragam rumah produksi semakin berinovasi dalam berkreasi. Seiring perkembangan teknologi dunia perfilman Indonesia semakin bertumbuh dengan beragam ide cerita. Banyak film yang hadir dari beragam *genre,* horror, komedi, darama, drama romantis, laga atau *action* dan lainnya. [54]

Pada tahun 2016, industri perfilman Indonesia turut naik daun. Terdapat berbagai film lokal yang berkualitas dari ide cerita, sinematografi, *acting* pemain hingga kemenangan dalam *box office*. Pada tahun 2019 jumlah layar bioskop terus bertambah secara signifikan hingga ribuan. Termasuk total jumlah penonton merain lebih dari 51 juga.[55] Pada tahun 2023 dunia perfilam sudah sangat naik daun hingga masuk dalam

[52] Ghina Salsabila and Lely Yulifar, "Wajah Perfilman Indonesia Pada Tahun 1998-2019" *Factum: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 11 No 1 (April, 2022): 94-106. https://doi.org/10.17509/factum.v11i1.45821.

[53] Ghina Salsabila and Lely Yulifar, "Wajah Perfilman Indonesia Pada Tahun 1998-2019", 107.

[54] Noer Fajriyatul Maslahah, *Kritik Sosial Dalam Film "Foxtror Six"*, 32.

[55] Ghina Salsabila and Lely Yulifar, "Wajah Perfilman Indonesia Pada Tahun 1998-2019", 108.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

kategori Festival Film Internasional merupakan Film Budi pekerti yang bertema drama telah harum hingga Toronto pada tanggal 9 September 2023.

Film Budi Pekerti karya Wregas Banutheja ini menampilkan keadaan dimana media sosial juga memiliki sisi gelap dalam kehidupan manusia, yaitu tindakan kejahatan berupa *cyber bullying*. Film ini mengisahkan seseorang yang melakukan persebaran informasi yang tidak benar kepada khalayak luas di media sosial, mengakibatkan orang lain terganggu serta korban mengalami tindakan *cyber bullying.* Tindakan *cyber bullying* yang dilakan secara terus-menerus di media sosial bisa merugikan korban dapat menyebabkan dampak negatif berupa terganggunya kesejahteraan mental seperti, depresi berat, melunturkan rasa percaya diri, membuat seseorang menjalankan perilaku-perilaku melenceng, seperti mengkonsumsi minuman keras, narkoba, bisa menjadi lebih pendiam, perasaan khawatir bahkan lebih parah lagi korban *cyber* bullying memilik bunuh diri sebab tidak kuat menghadapi masalah.[56] Hal tersebut yang mendasari film Budi Pekerti dijadikan sebagai fokus utama dalam penelitian ini.

1. Teknik Sinematik

   Mengirimkan pesan dengan film patu mempunyai visual pendukung yang memadahi. Penyampaian visualisasi melalui film memiliki beragam aspek sinematografi agar bisa menghasilkan

[56] Sayani Ainun Jariyah, "Fenomena *cyberbullying* dan Penanganannya" (Skripsi, Universitas Negeri Makassar, 2019), 5.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

tangkapan yang baik, jadi film pantas dipublikasikan serta pesan yang diterkandung juga bisa dimengerti.[57] Penelitian semiotika pasti memerlukan visualitas film memiliki peran penting agar mampu mendapatkan representasi makna di baliknya, sehingga pada bagian ini memaparkan tentang teknik sinematik film melalui perspektif seniotik.

2. *Shot*/ *Angle*

Merupakan teknis pemungutan gambar yang dilalui dengan kamera serta membutuhkan kreativitas cameramen serta sutradara agar mencapai keberhasilan dalam membuat cerita yang menarik. Kameramen serta sutradara wajib solid serta selalu berkominikasi, hal ini untuk menghindari kesalahan yang terus berlangsung saat pemungutan gambar. *Shot* merupakan aspek visual yang paling utama dalam film, karena *shot* dalam film memiliki makna dari cerita yang digambarkan. *Shot* dalm film terdapat beberapa jenis diantaranya:[58]

a) *Extreme long shot,* meninggalkan kesan luar serta menakjubkan. *Shot* ini dimanfaatkan agar bisa mendapatkan gambar dari objek yang luas atau letaknya sangat jauh maka bentuk fisik mellaui objeknya hampir hilang.

b) *Long shot,* seringnya dimanfaatkan dalam *shot* diawal merujuk yang lebih dekat. *Shot* yang dihasilkan pada gambar ini tampak

[57] Arif BudiPrasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi* (Malang: Intrans Publishing, 2019), 39.

[58] Pratista, Himawan, *Memahami Film* (Yogyakarta: Montase Press, 2017), 146-147.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

lebih menonjol berupa latar belakang dari manusia atau objek yang terdapat pada adegan itu.

c) *Medium long shot,* dimanfaatkan sebagai memungit gambar manusia mulai atas hingga lutut melalui komposisi objek serta latar belakang atau lingkungan relatif sepadan.

d) *Medium shot,* tiknik *shot* yang dimanfaatkan sebagai menyoroti badan manusia mulai atas hingga pinggang. *Shot* ini menonjolkan ekspresi serta gestur badan tokoh akan tampak serta komposisi objek yang difokuskan lebih unggul dari lingkungan sekitarnya.

e) *Medium close up,* digunakan untuk menyorot tubuh manusia mulai atas hingga batas dada, hal ini dimanfaatkan sebagai mendapatkan gambar dari adegan perbincangan diatara tokoh.

f) *Close up,* teknik yang dimanfaatkan sebgai menyorot bagian badan manusia yang lebih dekat, biasanya pada bagian kepada sampai leher. *Shot* ini dimanfaatkan agar terfokus bagian-bagian badan tertentu yang bertindak gestur tertentu. Pada *shot ini,* diutamakan pada pergerakan yang dikerjakan objek bisa tampak lebih jelas, seringnya ekspresi wajah atau gestur tertentu yang lain.

g) *Extreme close up,* teknik *shot* yang lebih detail serta didapatkan melalui jarak yang sangat dekat. Biasanya *shot* ini diutamakan pada mata, telinga, hidung, mulut saja. Maka objek bisa tampak lebih detail serta jelas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

3. *Lighting* atau pencahayaan

Merupakan elemen sangat penting untuk menggambarkan suatu adegan sampai mendapatkan efek dramatis. Visualisasi *scene* yang dramatis bisa dilihat melalui peilihan *tone* warna tertentu, *shady* atau memakai alat tertentu seperti lampu LED atau *red hat.* Manfaat dari *lighting* terhadap flm yang dihasilkan mampu memberikan makna tertentu atas cerita yang diungkapkan diantaranya:[59]

a. Emotional *content,* menghasilkan keadaan hati serta nada warna.
b. *Gradations of tone,* beragam jenis warna.
c. Gambar yang bergulir serta pencahayaan dalam video.
d. Mengendalikan serta melindungi kesepadanan warna: *Idept and dimension: foreground, midground, background.*
e. Bentuk serta kecukupan pada subjek-subek dibuat tiga dimensi.
f. Jenis *lighting* di dunia perfilman terdapat dua jenis yaitu *natural light* serta *artifical light source.*
g. *Natural light,* merupakan penerangan natural yang dihasilkan dari alam seperti cahaya matahari, bulan serta api.
h. *Artifical light source,* penerangan yang dibuat oleh manusia seperti lampu, senter, nen, alat bantu penerangan dalam syuting serta lain-lain.

Teknik dasar dalam pencahayaan terdapat tiga jenis, yaitu *key light* (pencahayaan utama yang intensitasnya besar), *fill light*

[59] Dhama Suroyya. *"Dramatic Film Effect By Exploring Lighting And Coloring Temperature,"* September 2021. http://digilib.uinkhas.ac.id/3080/.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

(pencahayaan yang digunakan untuk mengurangi bayangan yang dihasilkan *key light*) dan back light (digunakan untuk memisahkan objek atau aktor dari belakang dan membentuk *efek shape and depth*).

Karakteristik lighting juga memengaruhi bagaimana sebuah pencahayaan dalam *scene* dapat membentuk sebuah efek dramatis. Karakteristik tersebut antara lain :

1. Quantity *of light*, banyaknya cahaya yang dihasilkan oleh sumber cahaya yang digunakan. Kuantitas dari cahaya menentukan alat apa yang akan dipakai, seberapa jauh cahaya akan disorotkan pada objek dan warna yang dihasilkan.
2. *Direction of lighting*, menentukan angle atau dari sudut mana cahaya akan disorotkan untuk menyinari objek. Terdapat empat angle dasar dalam lighting, yaitu :
   a) *Side light*, cahaya yang disorotkan pada objek dari arah samping dan jatuh sekitar 90 derajat ke kamera.
   b) *Back light*, memisahkan objek dengan background dan berfokus pada background, sehingga memberikan siluet pada objek.
   c) *Front light*, menjadikan wajah objek terlihat datar dan disorotkan dari depan objek.
   d) *Top light*, cahaya yang disorotkan tepat di atas objek.
3. Quality *of lighting*, mengenai bayangan yang dihasilkan oleh sumber cahaya. Pada *quality of lighting* terdapat dua jenis, yaitu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

hard lighting dan *soft lighting*. *Hard lighting* memberikan efek kontras tinggi dan gambar yang menarik, sedangkan *soft lighting* memberikan efek gradasi lambat dari terang ke gelap. *Soft lighting* mengisi permukaan lebih merata daripada *hard lighting* yang dipantulkan secara tidak sejajar.

4. *Color of lighting*, menentukan warna pencahayaan yang digunakan. Karakteristik ini meliputi temperature *balance* dan *creative color*. *Temperature balance* meliputi *warm and coolness* dari warna yang digunakan, sedangkan *creative color* merujuk pada hasil warna dari memadu-padankan beberapa warna. Biasanya para pelaku sinema menggunakan *color palette* untuk menentukan warna yang digunakan dalam sebuah *scene*.
5. *Coloring temperature* atau suhu cahaya menjadi aspek yang penting dalam proses *lighting* pada pembuatan film. Pemilihan suhu warna ditentukan beberapa *factor,* seperti suasana, iklim, tingkat penerangan dan skema warna. Suhu warna dapat memengaruhi *mood* dari cerita dan pesan dalam film yang akan disampaikan kepada penonton. [60] Pembagian dan penjelasan makna dari warna diuraikan sebagai berikut:[61]

[60] Dhama Suroyya, *"Dramatic Film Effect By Exploring Lighting And Coloring Temperature",* 23.

[61] "Filmmaking 101 : Psikologi Warna dalam Film," yesternight.id, March 20, 2021, https://yesternight.id/film/filmmaking-101-psikologi-warna-dalam-film/

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

a) Merah, merepresentasikan kemarahan, keinginan, gairah, kesenangan, energi, kekuatan, kekuasaan, daya, panas, cinta, bahaya, api, darah, kekerasan.
b) Kuning, merepresentasikan pengetahuan, ketenangan, imajinasi, kegembiraan, optimisme, musim panas, ketidakjujuran, kesakitan, tipu daya.
c) Biru, merepresentasikan dingin, kedamaian, ketenangan, stabilitas, kesatuan, kenyamanan, keamanan, konservatif, air, teknologi, kebersihan, langit.
d) Hijau, merepresentasikan segar, kegigihan, kesadaran diri, alam, lingkungan, musim semi, kesuburan, pembaruan, keberuntungan.
e) Hitam, merepresentasikan tidak setuju, kekuatan, formalitas, elegan, adidaya, misteri, kedalaman, jahat, kesedihan, kemarahan, penyesalan.
f) Putih, merepresentasikan setuju, cinta, kehormatan, kemurnian, bersih, damai, polos, muda, musim dingin, pernikahan, kematian.
g) Emas, kekayaan, kesuksesan, uang.
h) Pink, cinta, feminisme, romantis, lembut, kemurnian, polos.
i) Oranye, energi, antusias, kehangatan, semangat, *flamboyant*.
j) Ungu, erotis, spiritualitas, misterius, transformasi, arogan, sensitive, intimasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

k) Cokelat, sensasi, bumi, tanah, luar ruangan, ketahanan, sederhana.

e. Pesan Moral

Kata moral bermula dari bahasa Latin "Mores" yang asalnya "mos" artinya tindakan, keasusilaan, tabiat atau tingkah laku. Kamus umum Bahasa Indonesia menerangkah bahwa moral berarti pendidikan yang berisi baik-buruknya tindakan serta perilaku manusia.[62] Meral merupakan hubungan spiritual terhadap norma-norma yang sudah diatur, entah berlandaskan pendidikan agama, budaya sosial, atau budaya berpikir secara ilmiah. Hubungan itu menjadi sebab akibat hubungan sikapnya pada nilai-nilai kehidupan (norma) yang dijadikan pedoman ketika pengambilan keputusan, keterkaitan emosi serta pemilihan suatu perilaku.[63] Sehingga moral merupakan suatu hukum tingkah laku yang diaplikasikan setiap orang dalam bersosial antar sesamanya sehingga terbangun perasaan saling menghormati antar sesama.

Menurut Emile Durkhiem mengungkapkan moralitas merupakan sturan kaidah atau norma tentang kaidah yang mempengaruhi perilaku kita. Kaidah-kaidah itu menyertakan tentang cara berperilaku terhadap keadaan tertentu serta berperilaku sesuai dengan kaidah serta norma yang sudah disahkan.[64] Sedangkan Lillie dalam buku pendidikan moral karya Asri Budiningsih mengungkapkan moralitas bagaimana bertindak dalam

[62] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 245.
[63] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 122.
[64] Emile Durkheim dan Henri Bergson, *Moral dan Religi* (Yogjakarta: Kanisius, 1994), 215.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

kehidupan atau adat istiadat. Dewey mengungkapkan bahwa moralitas merupakan hal-hal yang berkaitan tentang nilai-nilai susila. Sedangkan Baron mengungkapkan moralitas ialah hal-hal yang saling terhubung antara hambatan serta perilaku yang memperbincangkan kenyataan atau tidak. Maknis Suseno mengungkapkan moralitas merupakan bahwa bidang kehidupan manusia ditinjau dari kebaikan sebagai makluh hidup.[65]

Pesan moral merupakan informasi yang terkandung pelajaran-pelajaran, nasihat-nasihat, tertulis entah tidak, berkaitan tentang cara makhluk hidup wajib hidup serta berperilaku, bertujuan guna makhluk hidup yang baik. Sumber langsung ajaran moral merupakan orang-orang dalam kedudukan yang berhak, seperti orang tua, pendidik, para pemuka agama, tokoh masyarakat serta para orang bijak. Sumber aliran tersebut ialah tradisi-tradisi serta adat istiadat, pelajaran agama, atau ideologi tertentu. [66]

Pesan Moral dalam film merupakan pandangan atau representasi tentang bagus tidaknya tindakan serta perilaku yang ingin disampaikan kepada *audiens* dari pembuat film. Jenis serta wujud pesan moral yang terkandung di sebuah karya sastra, akan mengacu pada keyainan, harapan serta kehendak dari pengarang yang bersangutan. Sedangkan jenis ajaran moral dapat mencakup masalah yang bersifat tak terbatas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa moralitas adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang melalui tata cara,

[65] Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: PT Rineka cipta, 2008), 24.
[66] Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kansius, 1987), 97.

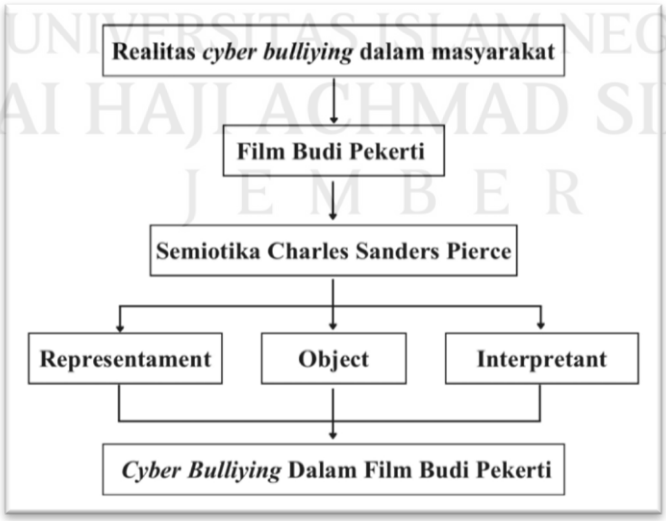
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

sopan santun, kebiasaan, adat istiadat dan aturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan norma-norma yang berlaku.[67]

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan struktur logika yang dibangun peneliti untuk menggambarkan hubungan antara variabel-variabel penelitian baik variabel independen, dependen, maupun moderator yang disintesis dari tinjauan pustaka untuk mengarahkan alur analisis. Menurut Sugiyono, kerangka konseptual adalah suatu model tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting; dengan demikian, kerangka ini tidak hanya memvisualisasikan korelasi antar variabel tetapi juga menjadi landasan utama bagi peneliti dalam merumuskan hipotesis dan menentukan metode analisis data yang tepat guna menjawab rumusan masalah secara sistematis.[68]

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[67] Endang S. Sari, A*udience Research; Pengantar Studi Penelitian terhadap Pembaca, Pendengar dan Pemirsa* (Yogyakarta: Andy Offset, 1993), 113.

[68] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 67.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif serta dilakukan dengan memahami secara mendalam isi tindakan *cyber bullying* pada film Budi Pekerti melalui analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Jenis penelitian kualitatif mempunyai ciri-ciri diantaranya:[69]

1. Penelitian dilalui dengan keadaan yang alami tidak melalui eksperimen. Penelitian dikerjakan secara langsung pada sumber data serta peneliti adalah *instument* kunci.
2. Penyajian penelitian kualitatif bersifat deskriptif berupa menyertakan data dengan kata-kata atau gambar, tidak diunggulkan pada data melalui angka.
3. Penelitian kualitatif tertuju pada proses dibandingkan produk atau *outcome.*
4. Analisis data dikerjakan melalui induktif.
5. Hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari data yang diamati.

Pendekatan kualitatif berfokus dalam mengungkapkan suatu fenomena secara mendalam dengan pengumpulan data yang mendalam pula, hingga data yang dihasilkan dianggap jenuh. Jenis penelitian deskriptif kualitatis ini mempunyai tujuan pula yaitu mendeskripsikan sesuatu secara sistematis, faktual serta akurat sepadan dengan fakta serta sifat tertentu pada objek penelitian. Dalam penelitian ini

[69] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung, CV. Alfabeta, 2013), 13.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

difokuskan pada tanda sebagai objek kajian, serta menafsirkan serta memahami tanda tersebut yang ada dalam film Budi Pekerti sebagai objek penelitian yang mengandung adegan *cyber bullying* didalamnya.

Adapun penelitian ini menggunkan semiotika, yaitu studi tentang tanda serta segala yang berhubungan dengannya. Model semiotika yang digunakan dalam penelititan ini adalah milih Charles Sander Pierce, yaitu analisis semiotika melalui 3 tahapan atau segitiga makna (*triangle of meaning),* merupakan *representament* sebagai tahap pertama, objek sebagai tahap kedua, serta *interpretant* sebagai tahap ketiga.

B. Lokasi Penelitian

Menilik kajian dalam penelitian ini berupa dokumentasi yang ditayangkan dalam *scene-scene*, lokasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Netflix tepatnya pada film Budi Pekerti. Netflix merupakan platform layanan *streaming video-on-demand* berskala global yang memungkinkan penggunanya untuk menikmati beragam tayangan film, serial, dan dokumenter melalui perangkat yang terhubung ke internet; di mana fungsinya kini telah bertransformasi menjadi ruang distribusi digital yang sangat strategis untuk mengantarkan mahakarya sinematik lokal ke panggung internasional, seperti halnya pada penayangan film "Budi Pekerti".

Hadirnya "Budi Pekerti" di dalam katalog Netflix, platform ini tidak sekadar bertindak sebagai medium hiburan yang praktis, melainkan memfasilitasi aksesibilitas tanpa batas bagi penonton yang lebih luas untuk menyaksikan dan merefleksikan secara mendalam isu-isu krusial terkait *cyber bullying*, *cancel*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

culture, serta kebrutalan media sosial yang dialami oleh karakter utamanya, sehingga pesan moral dari film tersebut dapat terus hidup dan dikaji kapan saja dari mana saja.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian ini merupakan film karya sutradara Wregas Banutheja berjudul Budi Pekerti. Film Indonesia yang mengangkat tema tentang *cyber bullying* melalui *scene-scene* yang ditayangkan. Film bergenre drama ini diproduksi oleh Reka Studio serta Kaninga Picture. Pada penelitian ini, film Budi Pekerti akan dilakukan observasi secara mendalam, didokumentasikan melalui tangkapan layar (*screenshots)* pada *scene-scene* yang sesuai atau mempresentasikan *cyber bullying.*

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara observasi serta dokumentasi. Observasi akan dikerjakan dengan tersusun yaitu mengamati *scene-scene* pada film Budi Pekerti yang mengandung berupa tindakan *cyber bullying* yang merupakan fokus permasalahan pada penelitian ini. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan cara pengumpulan data guna mendapatkan tanda-tanda yang terjadi dalam film Budi Pekerti tentang *cyber bullying* secra verbal dalam mendukung analisis serta interpretasi data. Dokumentasi dikerjakan dengan melakukan tangkapan layar (*screenshots*) pada beberapa *scene* yang tepat dengan masalah penelitian yang diangkat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

E. Analisis Data

Analisis data dikerjakan menggunakan model semiotika Charles Sanders Pierce. Setelah mendapatkan data *scene-scene* pada film Budi Pekerti yang merupakan tindakan *cyber bullying,* kemudian data tersebut dianalisis melalui memaknai tanda-tanda yang terdapat tiap *scene-scene* yang sesuai dengan interpretasi maknanya melalui semiotika Charles sander Pierce. Model semiotika milik Charles Sander Pierce, yaitu analisis semiotika melalui 3 tahapan atau segitiga makna (*triangle of meaning),* merupakan *representament* sebagai tahap pertama, objek sebagai tahap kedua, serta *interpretant* sebagai tahap ketiga.

1. *Representament,* yaitu bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda atau proses pertama guna menafsirkan suatu yang ditampilkan visual serta verbal dalam film. *Representament* terdiri dari: *Qualisign, Sinsign serta Legisign.*
2. *Object*, yaitu sesuatu yang merujuk pada makna tanda. Hal ini merupakan proses kedua dari representament. *Objek* terdiri dari*: Ikon, Indeks, serta Syimbol.*
3. *Interpretant,* yaitu tidak menafsirkan tanda melainkan merujuk pada makna dari tanda. Maksudnya tafsir atau penafsiran dari adanya tanda yang pertama. *Interpretant* terdiri dari: *Rheme, Decisign, serta Argument.*

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan tahap pengujian yang bertujuan sebagai penentuan absan atau tidaknya suatu data yang dihasilkan oleh peneliti. Melalui

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

penelitian ini dilaksanakan pengujian keabsahan data melalui cara validitas internal, diantaranya:

1. Memaksimalkan kegigihan, maksudnya menganalisis dengan lebih teliti serta berkesinambungan. Memaksimalkan kegigihan ini dikerjakan untuk mecocokkan secara ulang data yang telah dihasilkan valid atau tidak.[70] Peneliti berusaha semaksimal mungkin pada penelitian ini dalam mengobservasi film Budi Pekerti sampai mendapat data berupa *scene-scene* yang tepat.
2. Triangulasi sumber, maksudnya melakukan kecocokan data dari beragam sumber terkait data yang telah didapatkan dari sumber utama atau objek penelitian.[71] Stelah peneliti memperoleh *scene-scene* pada film Budi Pekerti kemudian dianalisis menggunakan semiotika Charles Sanders Pierce, akan dilangsungkan pengujian keabsahan data dengan menyandingkan data dari beragam sumber seperti buku, jurnal, artikel serta yang lainya.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini akan dilangsungkan melalui beberapa tahapan beruntun, yaitu diantaranya:

1. Pengumpulan data

   Pada tahap ini, pengumpulan data dilangsungkan melalui observasi serta dokumentasi terlebih dahulu pada *scene-scene* yang memuat tindakan *cyber bullying* dalam film Budi Pekerti.

[70] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 258.
[71] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 273.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

2. Pengolahan data

   Tahapan ini, data diolah melalui cara mengurutkan *scene* satu dari beberapa *scene* lain secara runtun disesuaikan dengan menit penayangan *scene.*

3. Analisis data

   Tahapan berikutnya, menganalisis menggunakan semiotika Charles Sander Pierce dengan menampilkan *representament, interpretant serta object.* Setelah mendapatkan hasil analisis tersebut akan dilanjutkan mendeskripsikan secara kualitatif, berupa data yang dijelaskan hingga rinci.

4. Pelaporan

   Tahapan terakhir setalah menganalisis serta mendeskripsikan data, penelitian melakukan tahap pelaporan yang ditulis berupa karya tulis ilmiah berbentuk skripsi yang di dalamnya memuat lima bab, yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, penyajian data serta analisis serta penutup. Teknis penulisan dikerjakan tepat seperti aturan yang ada di dalam buku Pedoman Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Film Budi Pekerti



Gambar 4.1
Poster Film Budi Pekerti
Sumber: Mediapeniliai

Film Budi Pekerti adalah film drama Indonesia tahun 2023 yang disutradarai dan ditulis oleh Wregas Bhanuteja, yang sebelumnya meraih kesuksesan dengan film Penyalin Cahaya. Film yang diproduksi oleh Rekata Studio dan Kaninga Pictures ini dibintangi oleh deretan aktor dan aktris ternama seperti Sha Ine Febriyanti, Angga Yunanda, Prilly Latuconsina, dan Dwi Sasono. Film Budi Pekerti tayang perdana di bioskop pada Kamis, 2 November 2023, setelah sebelumnya diputar di berbagai festival internasional.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Film ini mengambil latar di Yogyakarta dengan menggunakan sekitar 40 lokasi syuting yang merupakan kenangan masa kecil sang sutradara.[72]

Film Budi Pekerti berlatar tempat di Yogyakarta ketika masa pandemi Covid-19 dan menceritakan kehidupan seorang guru Bimbingan Konseling bernama Bu Prani yang diperankan oleh Sha Ine Febriyanti. Bu Prani adalah guru yang dikenal tegas, disiplin, dan memiliki reputasi baik di sekolahnya, bahkan tengah dipertimbangkan untuk menjadi wakil kepala sekolah. Namun, kehidupan tenangnya berubah drastis ketika ia terlibat perselisihan dengan seorang pengunjung di pasar saat mengantri membeli kue putu. Tanpa sepengetahuannya, seseorang merekam momen tersebut dan mengunggahnya ke media sosial dengan konteks yang tidak sesuai dengan kejadian sebenarnya.[73]

Video yang viral itu lantas mengundang respon negatif dari netizen yang menilai sikap Bu Prani tidak mencerminkan pribadi seorang guru yang baik. Video berdurasi singkat tersebut menyebar dengan cepat dan mendapat kecaman dari warganet yang tidak mengetahui konteks sebenarnya dari peristiwa tersebut. Kejadian viral ini kemudian sampai ke telinga kepala sekolah tempat Bu Prani mengajar, yang akhirnya mengancam akan mengeluarkannya dari sekolah. Dampak dari video viral tersebut tidak hanya

[72] "Detik Sulsel", Sinopsis Film Budi Pekerti, Kisah Seorang Guru Menghadapi Cyber Bullying Oktober 21, 2023, https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7015631/

[73] "KapanLagi.com", Sinopsis Film Budi Pekerti, Perjuangan Guru Perempuan Hadapi *Cyber Bullying* September 11, 2023, https://www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

mengancam karir Bu Prani sebagai pendidik, tetapi juga mulai merambat ke kehidupan keluarganya.[74]

Kedua anak Bu Prani, yaitu Muklas (Angga Yunanda) yang berprofesi sebagai kreator konten meditasi dan influencer media sosial, serta Tita (Prilly Latuconsina) yang menjalankan bisnis thrift shop dan aktif dalam band independen, ikut merasakan dampak negatif dari video viral ibunya. Kiprah Muklas sebagai kreator yang tengah naik daun berada di ujung tanduk akibat kekecewaan para pengikutnya. Mereka berdua kemudian berusaha membantu ibunya menyelesaikan permasalahan ini, termasuk membuat video klarifikasi yang justru menjadi bumerang dan memperburuk situasi. Selain itu, mereka harus memastikan bahwa ayah mereka, Pak Didit (Dwi Sasono) yang sedang mengalami depresi, tidak mengetahui masalah ini demi menjaga kondisi kesehatannya.[75]

Wregas mengaku terinspirasi dari banyaknya kasus *cyber bullying* terhadap seseorang setelah video yang menampilkan seseorang tersebut viral di dunia maya. Film ini mengangkat tema *cyberbullying* dan dampak negatif dari media sosial terhadap kehidupan seseorang. Wregas ingin mengeksplorasi bagaimana media sosial dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap seseorang meskipun mereka tidak mengetahui kisah sebenarnya. Film ini menyajikan refleksi mendalam tentang bagaimana kejadian viral di media sosial dapat menghancurkan kehidupan individu dan keluarganya, serta

[74] "Wikipedia", Budi Pekerti (film) September 15, 2025, https://id.wikipedia.org/wiki/Budi_Pekerti_(film)

[75] "Kumparan", Sinopsis Budi Pekerti beserta Fakta Menariknya Oktober 10, 2024, https://kumparan.com/ragam-info/

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

menyoroti peradilan publik yang terjadi tanpa pemahaman penuh tentang konteks sebenarnya.[76]

Budi Pekerti tayang perdana di Festival Film Internasional Toronto pada 9 September 2023 dan terpilih sebagai official selection di SXSW Sydney 2023 Screen Festival serta menjadi film pembuka di Jakarta Film Week 2023. Film ini mencatatkan prestasi luar biasa dengan meraih 17 nominasi dari 22 nominasi Piala Citra Festival Film Indonesia 2023, termasuk kategori Film Cerita Panjang Terbaik, Sutradara Terbaik, Penulis Skenario Asli Terbaik, dan nominasi di seluruh kategori pemeran terbaik. Prestasi ini membuktikan pengakuan industri perfilman Indonesia terhadap kualitas film karya Wregas Bhanuteja.

Proses pengambilan gambar film Budi Pekerti dilakukan seluruhnya di Yogyakarta selama November hingga Desember 2022 dengan menggunakan dialog bahasa Jawa dan bahasa Indonesia secara seimbang. Para pemain utama harus berlatih bahasa Jawa secara intensif selama kurang lebih tiga bulan untuk menguatkan akting mereka. Film ini mendapat respon positif dari penonton dengan dianggap mampu merepresentasikan isu-isu yang dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia di era digital, khususnya tentang bahaya penyebaran informasi tanpa verifikasi, *cyberbullying*, dan dampaknya terhadap kehidupan korban serta keluarganya.[77]

[76] "CNN Indonesia", Sinopsis Budi Pekerti, Nelangsa Guru BK Dirundung di Medsos November 5, 2023, https://www.cnnindonesia.com/hiburan/

[77] "Detik Jabar", Sinopsis Film Budi Pekerti dan 6 Fakta Uniknya Juli, 2023, https://www.detik.com/jabar/berita/d-7020965/

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

2. Tim Produksi Film Budi Pekerti

Sutradara	: Wregas Bhanuteja
Penulis Skenario	: Wregas Bhanuteja
Produser	: Adi Ekatama, Ridla An-Nuur, Willawati, Nurita Anandia.
Produser Eksekutif	: Iman Usman, Andy Budiman, Dian Gemiano, Tan Keng Leck, Tan Zheng Jie, Tan Si En
Penata Sinematografi (DOP)	: Gunnar Nimpuno
Penyunting Gambar (Editor)	: Ahmad Yuniardi
Penata Artistik	: Dita Gambiro
Penata Musik	: Yennu Ariendra
Penata Suara	: Satrio Budiono, Sutrisno
Penata Busana	: Fadillah Putri Yunidar
Penata Rias	: Astrid Sambudiono
Pencipta Lagu Tema	: Gardika Gigih (Lagu: "Dan Hujan")
Penata Efek Visual	: Stefanus Binawan Utama.[78]

[78] "IMDb (Internet Movie Database)", Andragogy Full Cast & Crew September 18, 2023, https://www.imdb.com/title/tt28497678/fullcredits

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

3. Profil Pemeran Utama Film Budi Pekerti

a. Sha Ine Febriyanti sebagai Bu Prani (Prani Siswoyo)



Gambar 4.2
Sha Ine Febriyanti
Sumber: https://id.wikipedia.org/

Dalam film Budi Pekerti, Sha Ine Febriyanti memerankan Prani Siswoyo, seorang guru Bimbingan Konseling (BK) di Yogyakarta yang dikenal tegas namun penuh welas asih. Karakter ini digambarkan sebagai sosok pendidik idealis yang menjunjung tinggi etika dan tata krama. Bu Prani memiliki metode kedisiplinan khas yang disebut praktik refleksi, di mana siswa yang melanggar aturan diminta untuk merenungi kesalahan mereka demi memperbaiki perilaku, alih-alih menerima hukuman fisik. Konflik mulai muncul ketika video viral yang disalahpahami justru merusak reputasinya, membuatnya tertekan secara mental hingga mengancam karir serta keluarganya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

b. Dwi Sasono sebagai Pak Didit (Didit Wibowo)



Gambar 4.3
Didit Wibowo
Sumber: https://id.wikipedia.org/

Dwi Sasono memerankan tokoh Didit Wibowo atau Pak Didit, suami dari Bu Prani, yang mengalami depresi akut dan gangguan bipolar setelah usaha bisnisnya hancur akibat pandemi. Kondisi kesehatan mental ini mengubah Pak Didit menjadi pribadi yang sangat pasif, pendiam, dan nyaris kehilangan seluruh fungsi sosialnya sebagai kepala keluarga, sehingga ia harus menjalani konseling rutin, menambah tekanan ekonomi yang memberatkan istrinya serta menggambarkan dampak psikologis pandemi.[79] Dalam memerankan karakter ini, Dwi Sasono melakukan transformasi akting yang signifikan dengan meminimalisir dialog dan lebih banyak mengandalkan bahasa tubuh serta ekspresi wajah kosong untuk menggambarkan kehampaan batin serta ketidakberdayaan tokohnya.

[79] "Kompas.com", Review Film Budi Pekerti: Refleksi Menohok tentang Brutalnya Media Sosial November 2, 2023, https://www.kompas.com/hype

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

c. Angga Yunanda sebagai Muklas Animalia (Muklas Waseso)



Gambar 4.4
Angga Yunanda
Sumber: https://id.wikipedia.org/

Muklas Animalia digambarkan sebagai anak bungsu Bu Prani yang berprofesi sebagai content creator dan influencer dengan fokus pada konten hewan. Muklas merepresentasikan potret generasi digital yang sangat menggantungkan hidup dan validasi dirinya pada algoritma media sosial kemudian mengalami konflik batin ketika ibunya viral, terbelenggu antara membela keluarganya atau menyelamatkan reputasinya.[80] Angga Yunanda melakukan transformasi fisik dan pendalaman karakter yang signifikan, perubahan penampilannya ini mampu manggambarkan kecemasan serta oportunisme, sehingga Angga Yunanda berhasil meraih nominasi sebagai Pemeran Pendukung Pria Terbaik di Festival Film Indonesia 2023.

[80] "Kompas.com", Daftar Pemain dan Karakter Film Budi Pekerti (Kistyarini, Ed.) Agustus 4, 2023, https://www.kompas.com/hype/read/2023/08/04/160751366/daftar-pemain-dan-karakter-film-budi-pekerti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

d. Prilly Latuconsina sebagai Tita (Tita Sulastri)



Gambar 4.5
Prilly Latuconsina
Sumber: https://id.wikipedia.org/

Tita Sulastri digambarkan sebagai anak perempuan Bu Prani yang memiliki karakter independen dan kritis, tercermin dari profesinya sebagai pemilik usaha pakaian bekas *(thrift shop)* serta personel sebuah band indie. Berbeda dengan kakaknya yang sangat peduli pada citra media sosial, Tita merepresentasikan sisi keluarga yang mencoba tetap rasional namun ikut terdampak secara emosional ketika ibunya viral, sehingga harus mengorbankan impian demi membersihkan nama baik keluarganya. Prilly Latuconsina memerankan karakter ini dengan gaya main yang tenang dan tidak berlebihan, sehingga acting yang dihasilkan mampu menggambarkan perasaan ketidakberdayaan saat diserang di media sosial.[81]

[81] "CNN Indonesia", Mengenal 5 Karakter Budi Pekerti, Dibintangi Ine hingga Prilly November 2, 2023, https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20231101205314-220-1018860/mengenal-5-karakter-budi-pekerti-dibintangi-ine-hingga-prilly

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

e. Omara Esteghlal sebagai Gora (Anggoro Sambudi Putra)



Gambar 4.6
Omara Esteghlal
Sumber: https://id.wikipedia.org/

Karakter Anggoro Sambudi Putra atau Gora merupakan mantan murid Bu Prani yang sekarang mempunyai masalah kecemasan mendalam *(anxiety)* serta depresi. Gora digambarkan sebagai sosok manusia abu-abu yang tidak sepenuhnya baik maupun jahat. Konflik batinnya menjadi sorotan karena ia menyimpan kunci masa lalu terkait video hukuman menggali kubur yang viral, di mana ia terjebak antara ketakutan akan penghakiman netizen jika ia bersuara atau rasa bersalah terhadap mantan gurunya yang sedang dihakimi publik.[82]

[82] "JawaPos.com", Cerita Omara Esteghlal Perankan Tokoh Gora di Film Budi Pekerti November 6, 2023, https://www.jawapos.com/entertainment/013226582/cerita-omara-esteghlal-perankan-tokoh-gora-di-film-budi-pekerti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

f. Ari Lesmana sebagai Tunas



Gambar 4.7
Ari Lesmana
Sumber: https://id.wikipedia.org/

Dalam film Budi Pekerti, Ari Lesmana memerankan karakter bernama Tunas, seorang pemimpin redaksi dari media online bernama Gaung Tinta. Karakter Tunas digambarkan sebagai sosok yang memanfaatkan situasi demi keuntungan pribadi, ia turut memanaskan isu viral yang menimpa Bu Prani, memperlihatkan bagaimana media dapat memperkeruh situasi demi mengejar atensi publik.[83]

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan menampilkan potongan gambar *(screenshot)* adegan dan transkrip dialog dari film Budi Pekerti yang secara spesifik memvisualisasikan fenomena *cyber bullying*. Data visual dan verbal tersebut kemudian dianalisis menggunakan pisau bedah semiotika Charles Sanders Peirce melalui model segitiga makna, di mana peneliti membedah setiap adegan berdasarkan hubungan triadik antara representamen

[83] "Kompas.com", (2023, 30 Oktober). Ari Lesmana Temukan Banyak Hal Menarik dari Dunia Film (Kistyarini, Ed.) Oktober 30, 2023, https://www.kompas.com/hype/read/2023/10/30/193144366/ari-lesmana-temukan-banyak-hal-menarik-dari-dunia-film

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

(bentuk tanda/visual *bullying*), *object* (konteks realitas *bullying* yang diacu), dan interpretant (pemaknaan atau dampak mental dari *bullying* tersebut), untuk mengungkap bagaimana film ini merepresentasikan kekejaman serta eskalasi konflik yang terjadi di ruang digital. Berikut adalah scene-scene dari film Budi Pekerti:

1. **Apa saja tanda-tanda yang menunjukkan *cyber bullying* dalam film Budi Pekerti?**

Scene 1, menit ke 05:00 - 10:00



Gambar 4.8
Seseorang merekam Bu Prani yang sedang marah di pasar

Dialog:

Seseorang merekam Bu Prani yang sedang marah di pasar. Video tersebut di-upload hanya pada bagian Bu Prani mengucapkan "Ah su...i (lama)" yang terdengar seperti umpatan kasar, menghilangkan konteks bahwa ia sedang didorong antreannya.

Bu Prani : (Berdiri dengan tenang di antrean) "Satu porsi ya, Pak. Gula jawanya agak banyakan."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Penyerobot : (Tiba-tiba merangsek maju dan menyenggol bahu Bu Prani dengan kasar) "Pak, saya duluan! Saya buru-buru, pesan lima porsi!"

Bu Prani: (Terhuyung sedikit karena didorong) "Maaf, Pak. Antreannya di belakang saya. Saya sudah menunggu dari tadi."

Penyerobot: (Membentak) "Halah, cuma kue putu aja kok repot! Minggir, Bu!"

Bu Prani: (Mulai tegas namun tetap berusaha sopan) "Bukan masalah kuenya, Pak. Ini masalah ketertiban. Tolong hargai orang lain yang sudah antre."

Penyerobot: (Sengaja mendorong bahu Bu Prani lagi untuk sampai ke depan rombong) "Berisik amat sih ini Ibu-ibu!"

Bu Prani: (Habis kesabaran karena kontak fisik dan ketidakadilan tersebut) "Lho, tidak bisa begitu! Bapak ini keterlaluan! Ah sui...!"

Scene ini menggambarkan momen ketika Bu Prani, seorang guru yang menjunjung tinggi ketertiban, mencoba menegur seorang pria yang menyerobot antrean dan mendorongnya dengan kasar di pasar. Namun, situasi menjadi pelik karena seorang warga merekam kejadian itu dan sengaja memotong videonya tepat saat Bu Prani berteriak frustrasi dengan kalimat "Ah sui...", dalam bahasa jawa yang artinya "Ah, lama!". Potongan video yang kehilangan konteks tindakan kasar si penyerobot ini kemudian disebarkan dengan narasi negatif, sehingga membuat Bu Prani seolah-olah sedang mengumpat kasar dan berperilaku tidak pantas di depan umum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id



Scene 2 menit ke 15:00 - 25:00

Gambar 4.9
Muklas dan Tita mengecek kolom komentar video viral

Dialaog:

Muklas dan Tita mengecek kolom komentar video viral tersebut. Muncul teks komentar di layar seperti: "Guru gila", "Pecat aja", "Ibu-ibu stress". *Netizen* menyerang karakter Bu Prani tanpa tahu fakta.

Muklas : (Menatap layar dengan tegang) "Gila... *engagement*-nya naik terus. Sudah tembus sepuluh ribu shares dalam dua jam."

Tita : (Duduk merapat, wajahnya pucat) "Coba lihat komentarnya, Mas. Masih banyak yang hujat?"

Muklas : (Menggulir layar ke bawah) "Lihat ini... akun @RakyatJujur bilang: 'Guru gila, nggak layak jadi teladan.' Terus ada lagi akun @SiPalingEtika: 'Pecat aja! Ibu-ibu stress kayak gini bahaya buat mental murid.'"

Tita : (Suaranya bergetar) "Mereka nggak tahu apa-apa! Mereka nggak lihat bapak-bapak itu yang dorong Ibu duluan. Kenapa mereka jahat banget sih?"

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Muklas : (Memijat pelipis) "Netizen nggak butuh fakta, Tita. Mereka cuma butuh sasaran buat marah. Lihat akun @NetizenJulid ini: 'Muka dua! Di sekolah sok suci, di pasar aslinya keluar semua kebun binatangnya.'"

Tita : (Merebut laptop dari Muklas) "Aku mau bales! Aku mau jelasin kalau videonya dipotong!"

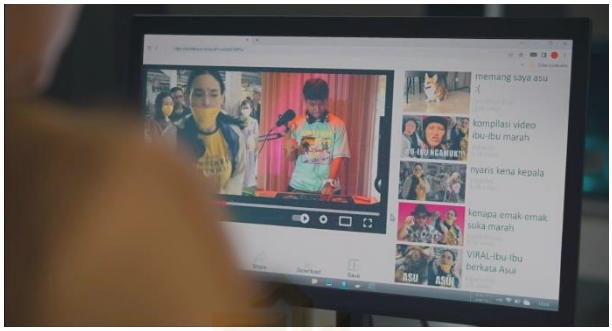
Muklas : (Menahan tangan Tita) "Jangan! Kalau kamu bales sekarang tanpa strategi, mereka malah bakal *doxing* keluarga kita. Kita harus hati-hati... kalau ini makin liar, reputasi Ibu di sekolah beneran tamat."

Tita : (Meneteskan air mata, menatap layar) "Ibu baru aja tidur... kalau besok dia bangun dan lihat semua ini, hatinya pasti hancur banget, Mas."

Scene ini menggambarkan situasi tegang saat Muklas dan Tita menyaksikan serangan siber yang brutal terhadap ibu mereka melalui kolom komentar video viral yang telah dipotong konteksnya. Muklas, yang memahami cara kerja media sosial, merasa cemas melihat narasi negatif netizen yang menghakimi karakter Bu Prani tanpa mengetahui fakta sebenarnya, sementara Tita merasa sedih dan emosional hingga ingin memberikan pembelaan secara langsung. Ketegangan memuncak ketika mereka menyadari bahwa opini publik yang menghakimi tersebut tidak hanya mengancam kesehatan mental ibu mereka, tetapi juga berisiko menghancurkan karier dan reputasi keluarga mereka secara keseluruhan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Scene 3 menit ke 25:00 - 40:00



Gambar 4.10
Muncul berbagai video parodi (remix)

Dialog:

Muncul berbagai video parodi (remix) di TikTok/Instagram yang meniru gaya marah Bu Prani, menjadikan wajahnya lelucon, dan mengubah suaranya menjadi musik remix untuk ditertawakan.

Muklas : (Menghela napas berat, menggulir layar laptop) "Tuh kan... ini dia yang saya takutkan. Sekarang sudah mulai muncul parodi-parodi di TikTok sama Instagram."

Tita : (Menunjuk layar dengan gemetar) "Mas, lihat ini! Ada yang pakai filter muka Ibu jadi kayak... kayak badut! Terus suaranya Ibu diedit jadi musik remix! Mereka menertawakan Ibu!"

Muklas : (Memutar video lain) "Ini lebih parah. Judulnya 'Guru Emosi Goes to Hollywood'. Mereka mengambil cuplikan Ibu marah, terus digabungkan dengan adegan film-film laga. Ada lagi yang pakai backsound musik disko sambil mulut Ibu digerakkan seolah-olah menyanyi."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Tita : (Mata berkaca-kaca) "Aku nggak habis pikir... sejahat itu kah orang-orang? Ibu kan bukan public figure yang cari sensasi. Ini kan cuma kejadian biasa yang difilmkan!"

Bu Prani : (Mengambil napas dalam, mencoba tenang) "Sudah, Tita. Mungkin mereka butuh hiburan." (Namun, suaranya terdengar sedikit bergetar)

Muklas : (Menatap Bu Prani dengan prihatin) "Ini bukan hiburan, Bu. Ini cyberbullying. Mereka menjadikan Ibu bahan lelucon. Muka Ibu... ekspresi Ibu saat itu... sekarang jadi meme."

Tita : (Menoleh ke Bu Prani) "Ibu tidak apa-apa? Mereka mengolok-olok Ibu, Bu. Mereka menertawakan Ibu!"

Bu Prani : (Menarik senyum tipis yang terasa pahit) "Ibu... Ibu cuma berpikir, apa Ibu memang seburuk itu di mata mereka? Apa salah Ibu sampai mereka merasa berhak menertawakan Ibu seperti ini?"

Muklas : (Menutup laptop perlahan) "Tidak, Bu. Ini bukan karena Ibu buruk. Ini karena mereka tidak tahu cerita aslinya. Dan media sosial, kadang memang kejam."

Scene ini menggambarkan perasaan hancur dan tertekan yang dialami keluarga Bu Prani ketika mereka menemukan bahwa video kemarahan di pasar telah dieksploitasi menjadi berbagai konten parodi dan remix musik di media sosial. Muklas dan Tita merasa marah dan tidak berdaya melihat wajah ibu mereka dijadikan bahan olok-olok serta meme oleh netizen yang tidak mengenal sosok asli beliau, sementara Bu Prani sendiri mulai meragukan harga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dirinya akibat perundungan siber tersebut. Secara keseluruhan, dialog ini menyoroti kekejaman dunia digital di mana penderitaan nyata seseorang dapat dengan mudah diubah menjadi hiburan murahan bagi publik tanpa rasa empati sedikit pun.

Scene 4 menit ke 45:00 - 60:00



Gambar 4.11
Netizen berhasil menemukan tempat mengajar Bu Prani

Dialog:

Netizen berhasil menemukan tempat mengajar Bu Prani (sekolah), akun band Tita, dan usaha jualan kue putu Pak Didit. Mereka meneror akun media sosial anak-anaknya dan memberi rating buruk pada toko kue Pak Didit di Google Maps.

Pak Didit : (Suaranya serak) "Muklas... ini apa? Rating toko kue kita di Google Maps turun jadi bintang satu. Ada ribuan komentar bilang 'Kuenya rasa emosi', 'Toko penipu', padahal mereka tidak pernah beli."

Muklas : (Berhenti mendadak) "Itu namanya review bomb, Yah. Netizen sudah berhasil *doxing* kita. Bukan cuma toko Ayah, akun band Tita juga kena."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Tita : (Sambil terisak) "Mas... semua foto latihan band-ku dipenuhi komentar kotor. Mereka bilang 'Anak band nggak tahu aturan, sama kayak Ibunya'. Bahkan ada yang mengancam bakal boikot kalau band-ku tampil di acara mana pun. Karirku mati, Mas!"

Muklas : (Membuka laptop) "Ini lebih buruk lagi. Seseorang menyebarkan alamat sekolah Ibu. Di kolom komentar akun resmi sekolah, orang-orang menuntut agar Ibu segera dipecat. Mereka bilang sekolah nggak aman kalau gurunya punya gangguan jiwa."

Pak Didit : "Kenapa mereka sejahat ini? Usaha putu ini satu-satunya pegangan kita kalau ada apa-apa, kenapa mereka ingin kita bangkrut?"

Muklas : "Karena buat mereka, kita ini cuma konten, Yah. Mereka merasa jadi pahlawan moral dengan menghancurkan hidup kita. Lihat ini... akun Instagram-ku juga mulai diteror. Mereka bilang aku *'Influencer* munafik' karena tidak bisa mendidik Ibuku sendiri."

Tita : (Menatap ke arah kamar Bu Prani yang tertutup) "Ibu jangan sampai tahu soal ini, Yah. Kalau Ibu tahu usahanya Ayah hancur dan sekolahnya diteror gara-gara dia... Ibu bisa nekat."

Muklas : "Masalahnya, Tita... ini sudah terlalu besar untuk disembunyikan. Besok sekolah pasti bakal memanggil Ibu. Kita sudah dikepung."

Scene ini menggambarkan dampak nyata dan destruktif dari tindakan *doxing* yang dilakukan netizen terhadap keluarga Bu Prani, di mana serangan digital mulai melumpuhkan kehidupan ekonomi dan sosial mereka. Pak Didit

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

terpuruk melihat usaha kue putunya dihancurkan lewat ulasan buruk palsu, Tita menangis karena karier musiknya terancam boikot, dan Muklas menyadari bahwa reputasi sekolah ibunya telah dikepung oleh tuntutan pemecatan. Seluruh anggota keluarga merasa terpojok dan ketakutan karena kehidupan pribadi mereka telah dijadikan konsumsi publik, menunjukkan betapa kejamnya penghakiman massa yang tidak hanya menyerang target utama, tetapi juga menghancurkan orang-orang di sekitarnya.

Scene 5 menit ke 01:10:00



Gambar 4.12
Telepon rumah Bu Prani berdering terus-menerus

Dialog:

Telepon rumah Bu Prani berdering terus-menerus dari nomor tidak dikenal. Toko Pak Didit didatangi orang asing yang hanya ingin merekam video untuk konten, bukan membeli.

(Di dalam rumah – Suara telepon kabel berdering nyaring tanpa henti)

Bu Prani : (Menatap telepon dengan tangan gemetar) "Siapa lagi ini? Sudah sepuluh kali telepon dari nomor yang berbeda-beda..."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Tita : (Muncul dari kamar) "Jangan diangkat, Bu! Tadi aku angkat satu, orangnya langsung maki-maki dan bilang Ibu guru nggak tahu diri. Matikan saja kabelnya!"

(Di depan Toko Kue Putu Pak Didit)

Konten Kreator : (Memegang ponsel dengan gimbal, bicara keras ke arah kamera) "Oke guys, sekarang gue udah di depan toko kue putu yang lagi viral itu! Katanya penjualnya galak banget. Yuk, kita lihat gimana reaksinya kalau kita prank!"

Pak Didit : (Keluar dengan wajah lemas) "Mau beli apa, Mas? Silakan antre dulu."

Konten Kreator : (Mengarahkan kamera ke wajah Pak Didit) "Eh, Pak! Istrinya mana? Yang kemarin marah-marah di pasar itu lho. Boleh minta foto bareng nggak buat konten 'Sowan ke Guru Galak'?"

Pak Didit : (Berusaha sabar) "Maaf, Mas. Istri saya sedang istirahat. Kalau mau beli kue putu silakan, kalau cuma mau merekam tolong jangan di sini."

Konten Kreator : (Bicara ke kamera lagi) "Tuh kan, guys! Suaminya juga judes! Beneran satu keluarga ini emang nggak punya budi pekerti. Jangan lupa like dan subscribe ya untuk part 2 pas gue ketemu istrinya!"

Pak Didit : "Mas, tolong... saya sedang sakit, jangan buat keributan di sini..."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Konten Kreator : (Sambil berjalan pergi tetapi tetap merekam) "Santai dong, Pak! Kan saya bikin toko Bapak makin terkenal. Harusnya makasih!"

Secene ini menggambarkan situasi mencekam di mana privasi keluarga Bu Prani telah sepenuhnya terinvasi, baik melalui teror mental berupa panggilan telepon tanpa henti dari orang asing maupun gangguan fisik di tempat usaha mereka. Kehadiran pembuat konten yang memanfaatkan situasi tersebut demi popularitas menunjukkan fenomena "wisata musibah", di mana penderitaan keluarga Bu Prani dianggap sebagai komoditas hiburan semata tanpa rasa empati. Ketegangan ini memperlihatkan betapa tidak berdayanya korban perundungan siber saat ruang aman mereka, seperti rumah dan mata pencaharian, berubah menjadi panggung penghakiman massa yang destruktif.

Scene 6 menit ke 20:00 & 70:00



Gambar 4.13
Kepala Sekolah dan Yayasan menunjukkan bukti

Dialog:

Kepala Sekolah dan Yayasan menunjukkan bukti tekanan netizen yang mengancam akan memboikot sekolah jika Bu Prani tidak dikeluarkan/meminta maaf.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Pak Kepala Sekolah : "Bu Prani, saya pribadi tahu siapa Ibu. Ibu adalah guru terbaik yang kami punya. Tapi situasi ini... sudah di luar kendali kami."

Perwakilan Yayasan : (Mengetuk meja dengan jarinya) "Langsung saja. Kami sudah menerima ratusan surel dari orang tua murid. Mereka mengancam akan memindahkan anak-anak mereka jika sekolah masih mempertahankan 'guru yang tidak beretika begitu sebutan netizen sekarang, Bu."

Bu Prani : (Suaranya tetap rendah namun bergetar) "Tapi Bapak tahu kebenarannya. Video itu dipotong. Saya hanya membela hak saya dalam antrean..."

Perwakilan Yayasan : (Memotong dengan cepat) "Kebenaran tidak lagi relevan bagi mereka yang memegang ponsel. Lihat ini, muncul tagar #BoikotSekolahBudiPekerti. Calon pendaftar tahun depan mulai ragu. Kita ini institusi pendidikan, Bu Prani. Kita menjual kepercayaan dan karakter. Dan sekarang, citra itu hancur."

Pak Kepala Sekolah : "Kami ditekan oleh banyak pihak untuk mengambil tindakan tegas. Pihak yayasan meminta Ibu untuk membuat video permintaan maaf secara terbuka kepada publik."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Bu Prani : "Meminta maaf? Untuk sesuatu yang tidak saya lakukan? Jika saya meminta maaf, bukankah itu berarti saya mengakui tuduhan mereka yang salah itu?"

Perwakilan Yayasan : "Ini bukan soal siapa yang benar atau salah lagi, Bu Prani. Ini soal menyelamatkan sekolah. Jika Ibu tidak bersedia meminta maaf, maka dengan sangat menyesal... yayasan harus meminta Ibu untuk mengundurkan diri demi ketenangan semua pihak."

Bu Prani : (Menarik napas panjang, menatap laptop di meja) "Jadi, budi pekerti yang selama ini kita ajarkan... harus kalah oleh suara netizen yang bahkan tidak mengenal kita?"

Scene ini menggambarkan situasi dilematis di mana integritas pribadi Bu Prani berbenturan dengan kepentingan pragmatis institusi sekolah yang terancam oleh tekanan massa. Pihak yayasan dan kepala sekolah, meskipun menyadari ketidakadilan yang menimpa Bu Prani, merasa terpaksa menuntut permintaan maaf publik atau pengunduran diri demi meredam ancaman boikot dan menyelamatkan citra sekolah di mata orang tua murid. Melalui percakapan ini, terlihat betapa pahitnya kenyataan bahwa kebenaran faktual harus dikalahkan oleh persepsi negatif netizen, meninggalkan Bu Prani dalam posisi sulit antara mempertahankan prinsip budi pekertinya atau menyerah pada tuntutan sosial demi kelangsungan kariernya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

2. Penggambaran Charles Sanders Pierce Tentang *CybBullying* Pada Film Budi Pekerti



Gambar 4.14
Visual scene 1, menit 05:00 - 10:00
Seseorang merekam Bu Prani yang sedang marah di pasar

Tabel 4.1
Analisis scene 1, menit 05:00 - 10:00

Isi/Dialog	Jenis Tanda	Representament (Bentuk Tanda)	Objek (Yang Dirujuk)	Interpretant (Makna)
Bu Prani: (Berdiri dengan tenang di antrean) "Satu porsi ya, Pak. Gula jawanya agak banyakan." Penyerobot: (Tiba-tiba merangsek maju dan menyenggol bahu Bu Prani dengan kasar) "Pak, saya duluan! Saya buru-buru, pesan lima porsi!" Bu Prani: (Terhuyung sedikit karena didorong) "Maaf, Pak. Antreannya di belakang saya. Saya sudah menunggu dari tadi." Penyerobot: (Membentak) "Halah, cuma kue putu aja kok repot! Minggir, Bu!" Bu Prani: (Mulai tegas namun tetap berusaha sopan) "Bukan masalah	**Verbal**	- Ucapan terpotong: “Ah su...i (kelamaan)” - Dialog asli: “ Satu porsi ya, Pak. Gula jawanya agak banyak”. - Potongan suara yang terpisah dari konteks	- Kekecewaan sebab mengantri lama - Ucapan yang dimanipulasi	- Hilangnya makna asli - Penyesatan informasi - Penilaian sepihak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH. HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

kuenya, Pak. Ini masalah ketertiban. Tolong hargai orang lain yang sudah antre." Penyerobot: (Sengaja mendorong bahu Bu Prani lagi untuk sampai ke depan rombong) "Berisik amat sih ini Ibu-ibu!" Bu Prani: (Habis kesabaran karena kontak fisik dan ketidakadila tersebut) "Lho, tidak bisa begitu! Bapak ini keterlaluan! Ah sui...!"				
	Non-Verbal	- Ekspresi wajah tegang - Gerakan mengarahkan ponsel - Tindakan memotong serta mengunggah video	- Emosi Bu Prani - Perekaman tanpa izin - Manipulasi konten	- Pelanggaran privasi - Mula pencemaran nama baik
Jenis Cyber Bullying	**Jenis Tanda**	**Ikon**	**Indeks**	**Simbol**
- *Outing and Trickery* (Tipu Daya): berupa potongan video yang di sengaja - *Denigration* (Pencemaran Nama Baik): *representament* berupa fragmen kata “Ah su..i”	**Verbal**	- Bunyi serta kata sesuai bentuk aslinya	- Nada suara meninggi= emosi - Kalimat terputus= makna tidak utuh	- Ucapan terpotong= penyebaran informasi tidak benar - Umpatan= tanda ketidaksopanan
	Non-Verbal	- Wujud pasar - Ponsel - Ekspresi sesuai kejadian	- Ponsel diarahkan= sedang merekam - Potongan video=	- Merekam tanpa izin= melanggar hak pribadi - Konten yang dimanipulasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

			sengaja menghilangkan konteks aslinya - Mengunggah= menyebarkan ke khalayak luas	= pencemaran nama baik

Sumber: Data diolah, 2026



Gambar 4.15
Visual scene 2 menit ke 15:00 - 25:00
Muklas dan Tita mengecek kolom komentar video viral

Tabel 4.2
Analisis scene 2, menit 15:00 - 25:00

Isi/Dialog	Jenis Tanda	Representament (Bentuk Tanda)	Objek (Yang Dirujuk)	Interpretant (Makna)
Muklas: (Menatap layar dengan tegang) "Gila... engagement-nya naik terus. Sudah tembus sepuluh ribu shares dalam dua jam." Tita: (Duduk merapat, wajahnya pucat) "Coba lihat komentarnya, Mas. Masih banyak yang hujat?" Muklas: (Menggulir layar ke bawah) "Lihat ini... akun @RakyatJujur bilang: 'Guru gila, nggak layak jadi teladan.' Terus	**Verbal**	- Komentar netizen: "Guru gila", "Pecat aja", "Ibu-ibu stress" - Ucapan Mukhlas: "Gila… engagement-nya naik terus" - Ucapan Tita: "Mereka	- Reaksi netizen tanpa memahami konteks asli - Peningkatan interaksi konten - Ketidaktahuan publik akan fakta sebenarnya	- Penilaian sepihak - Penyebaran kebencian - Logika "semakin kontroversial semakin populer" - Ketidakadilan informasi

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

ada lagi akun @SiPalingEtika: 'Pecat aja! Ibu-ibu stress kayak gini bahaya buat mental murid.'" Tita: (Suaranya bergetar) "Mereka nggak tahu apa-apa! Mereka nggak lihat bapak-bapak itu yang dorong Ibu duluan. Kenapa mereka jahat banget sih?" Muklas: (Memijat pelipis) "Netizen nggak butuh fakta, Tita. Mereka cuma butuh sasaran buat marah. Lihat akun @NetizenJulid ini: 'Muka dua! Di sekolah sok suci, di pasar aslinya keluar semua kebun binatangnya.'" Tita: (Merebut laptop dari Muklas) "Aku mau bales! Aku mau jelasin kalau videonya dipotong!" Muklas: (Menahan tangan Tita) "Jangan! Kalau kamu bales sekarang tanpa strategi, mereka malah bakal doxing keluarga kita. Kita harus hati-hati... kalau ini makin liar, reputasi Ibu di sekolah beneran tamat." Tita: (Meneteskan air mata, menatap layar) "Ibu baru aja tidur... kalau besok dia bangun dan lihat semua ini, hatinya pasti hancur banget, Mas."		nggak tahu apa-apa"		
	Non-Verbal	- Layar gawai menampilkan kolom komentar penuh tulisan negatif - Ekspresi wajah Mukhlas & Tita	- Penyebaran konten yang meluas - Dampak emosional melihat serangan	- Terjadinya perundungan siber massal - Kerusakan citra korban - Bahaya informasi yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

		tegang, cemas, terkejut - Gerakan jari menggulir layar melihat banyak tanggapan	publik - Arus informasi yang berjalan cepat tanpa filter	tidak terverifikasi
Jenis Cyber Bullying	**Jenis Tanda**	**Ikon**	**Indeks**	**Simbol**
- *Cyberstalking* (Potensi Doxing): Tindakan netizen yang bisa mencari data pribadi - *Denigration* (Pencemaran nama baik): banjirnya teks komentar netizen - *Harassment* (Pelecehan): jumlah penyebaran informasi yang masif serta rentetan hujatan - *Flaming* (Amarah): ujaran kata-kata kasar yang menghina	**Verbal**	- Kata-kata serta kalimat sesuai bentuk tulisan/ucapan yang terdengar	- Nada bicara tegang/khawatir - Banyaknya komentar = konten menyebar luas - Kata makian = penolakan emosional	- Hinaan = bentuk serangan verbal - Banyak komentar = tanda konten viral - Ketidaktahuan = prasangka tanpa dasar
	Non-Verbal	- Bentuk layar gawai - Tulisan kolom komentar - Ekspresi wajah terlihat persis sesuai kejadian	- Menggulir layar = membaca banyak tanggapan - Wajah tegang = merasakan kekhawatira - Komentar menumpuk = jangkauan penyebaran makin luas	- Layar media sosial = ruang publik maya - Hinaan yang terlihat = bentuk penyeranga - Penyebaran luas = risiko kerusakan nama baik yang nyata

Sumber: Data diolah, 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id



Gambar 4.16
Visual Scene 3 menit ke 25:00 - 40:00
Muncul berbagai video parodi (remix)

Tabel 4.3
Analisis
scene 3, menit 25:00 - 40:00

Isi/Dialog	Jenis Tanda	Representament (Bentuk Tanda)	Objek (Yang Dirujuk)	Interpretant (Makna)
Muklas: (Menghela napas berat, menggulir layar laptop) "Tuh kan... ini dia yang saya takutkan. Sekarang sudah mulai muncul parodi-parodi di TikTok sama Instagram." Tita: (Menunjuk layar dengan gemetar) "Mas, lihat ini! Ada yang pakai filter muka Ibu jadi kayak... kayak badut! Terus suaranya Ibu diedit jadi musik remix! Mereka menertawakan Ibu!" Muklas: (Memutar video lain) "Ini lebih parah. Judulnya 'Guru Emosi Goes to Hollywood'. Mereka mengambil cuplikan Ibu marah, terus digabungkan dengan adegan film-film laga. Ada lagi yang pakai backsound musik disko sambil mulut Ibu digerakkan seolah-olah menyanyi."	**Verbal**	- Judul konten: "Guru Emosi Goes to Hollywood" - Ucapan Mukhlas: "Suaranya Ibu diedit jadi musik remix" - Ucapan Tita: "Mereka mengolok-olok Ibu" - Ucapan Bu Prani: "Ini bukan hiburan, ini cyberbullying"	- Pengubahan bentuk konten asli - Maksud pembuat konten untuk menghibur/ mengejek - Dampak pada kondisi psikis korban	- Pengolokan massal - Komodifikasi penderitaan orang lain - Hilangnya rasa empati - Peningkatan kerusakan citra

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH. HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Tita: (Mata berkaca-kaca) "Aku nggak habis pikir... sejahat itu kah orang-orang? Ibu kan bukan public figure yang cari sensasi. Ini kan cuma kejadian biasa yang difilmkan!" Bu Prani: (Mengambil napas dalam, mencoba tenang) "Sudah, Tita. Mungkin mereka butuh hiburan." (Namun, suaranya terdengar sedikit bergetar) Muklas: (Menatap Bu Prani dengan prihatin) "Ini bukan hiburan, Bu. Ini cyberbullying. Mereka menjadikan Ibu bahan lelucon. Muka Ibu... ekspresi Ibu saat itu... sekarang jadi meme."				
	Non-Verbal	- Tampilan layar gawai berisi konten parodi & remix - Wajah Bu Prani diedit terlihat lucu/aneh - Penambahan musik latar disko - Ekspresi Mukhlas & Tita kaget, Bu Prani sedih/tertekan	- Proses manipulasi lebih lanjut - Pengubahan suasana emosi kejadian asli - Reaksi emosional tokoh terhadap dampak konten	- Konten yang makin jauh dari fakta - Penderitaan korban dijadikan tontonanPeningkatan tekanan psikologis korban
Jenis Cyber Bullying	**Jenis Tanda**	**Ikon**	**Indeks**	**Simbol**
- *Denigration* (Pencemaran Nama Baik) : wajah Bu Prani yang diubah menjadi badut menggunakan filter dan video parodi	**Verbal**	- Teks judul - Ucapan - Narasi sesuai bentuk tulisan/ucapan	- Nada bicara kesal/tertekan - Perubahan judul = ada modifikasi makna	- Judul yang menyindir = pengejekan - Editan konten = bentuk perusakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

- *Harassment* (Pelecehan): mengubah konten menjadi meme, parodi serta remix pada khalayak umum - *Exploitation:* memanfaatkan kondisi emosional korban pada media sosial untuk kepentingan pribadi			- Penyebaran ke banyak platform = jangkauan makin luas	citra - Penyebaran = normalisasi penghinaan
	Non-Verbal	- Bentuk wajah, gerakan - Layar gawai - Suasana terlihat mirip dengan kejadian aslinya	- Editan pada gambar & suara = sengaja mengubah makna - Ekspresi wajah sedih = dampak negatif yang dirasakan - Banyak konten serupa = penyebaran makin masif	- Parodi/remix = bentuk penghinaan terselubung - Media sosial = ruang publik yang memperkuat dampak buruk - Hiburan semu = hilangnya rasa hormat terhadap orang lain

Sumber: Data diolah, 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id



Gambar 4.17
Visual scene 4 menit ke 45:00 - 60:00
Netizen berhasil menemukan tempat mengajar Bu Prani

Tabel 4.4
Analisis scene 4, menit 45:00 - 60:00

Isi/Dialog	Jenis Tanda	Representament (Bentuk Tanda)	Objek (Yang Dirujuk)	Interpretant (Makna)
Pak Didit: (Suaranya serak) "Muklas... ini apa? Rating toko kue kita di Google Maps turun jadi bintang satu. Ada ribuan komentar bilang 'Kuenya rasa emosi', 'Toko penipu', padahal mereka tidak pernah beli." Muklas: (Berhenti mendadak) "Itu namanya review bomb, Yah. Netizen sudah berhasil *doxing* kita. Bukan cuma toko Ayah, akun band Tita juga kena." Tita: (Sambil terisak) "Mas... semua foto latihan band-ku dipenuhi komentar kotor. Mereka bilang 'Anak band nggak tahu aturan, sama kayak Ibunya'. Bahkan ada yang mengancam bakal boikot kalau band-ku tampil di acara mana pun. Karirku mati, Mas!" Muklas: (Membuka laptop) "Ini lebih buruk	**Verbal**	- Ulasan palsu: "Kuenya rasa emosi", "Toko penipu" - Tuntutan: "Sekolah tidak aman, guru harus dipecat" - Ucapan: "Doxing", "Review bomb", "Kita cuma konten" - Makian: "Influencer munafik"	- Penyebaran data pribadi - Serangan sistematis - Kerusakan usaha, karier, dan reputasi - Ketakutan keluarga	- Penyerangan yang meluas - Hilangnya batas ruang pribadi - Penderitaan dijadikan bahan hiburan dan penghakiman massal

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH. HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

lagi. Seseorang menyebarkan alamat sekolah Ibu. Di kolom komentar akun resmi sekolah, orang-orang menuntut agar Ibu segera dipecat. Mereka bilang sekolah nggak aman kalau gurunya punya gangguan jiwa." Pak Didit: "Kenapa mereka sejahat ini? Usaha putu ini satu-satunya pegangan kita kalau ada apa-apa, kenapa mereka ingin kita bangkrut?"				
	Non-Verbal	- Layar Google Maps menampilkan rating rendah & komentar buruk - Akun media sosial dibanjiri serangan - Raut wajah Pak Didit panik, Tita cemas, suasana tegang - Penyebaran alamat sekolah & data pribadi	- Kerusakan usaha dan citra - Tekanan psikologis - Hilangnya rasa aman - Dampak nyata di dunia nyata	- Perundungan siber yang berubah menjadi serangan di dunia nyata - Kerusakan menyeluruh - Ketidakberdayaan korban
Jenis Cyber Bullying	**Jenis Tanda**	**Ikon**	**Indeks**	**Simbol**
- *Doxing (Pencarian dan penyebaran data):* terbongkarnya identitas keluarga BuPrani serta pelanggaran hak privasi - *Review Bombing (*Sabotase Ekonomi*)*: memberikan ulasan	**Verbal**	Kata, kalimat, dan istilah sesuai bentuk tulisan/ucapan yang ada	- Rating bintang 1 = penilaian negatif - Banyak komentar tuntutan = tekanan massal - Data tersebar = privasi sudah	- Doxing = pelanggaran hak asasi - Review bomb = sabotase ekonomi - Tuntutan pemecatan = penghancuran karier - Serangan ke

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

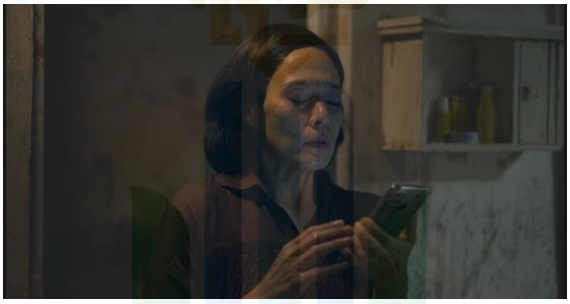
buruk serta *rating* rendah secara massal juga palsu hingga menghancurkan ekonomi keluarga - *Denigration* (Pencemaran Nama Baik/Fitnah) *and Trickery* (Tipu Daya): ribuan ulasan bintang satu palsu (*review bomb)* berupa narasi "Tokopenipu" - *Cybrstalking and Harassment berkelanjutan*: terus diawasi serta menyerang di media sosial berupa komentar kotor di foto latihan *band* Tita serta Teror pesan di akun *Instagram* Muklas hingga memicu perasaan takut serta merasa terancam - *Exclusion* (Pengecualian): ancaman boikot terhadap karir *band* Tita dan tunttan pemecatan Bu Prani, bertujuan mengeluarkan mereka dari lingkungan sosial bahkan profesional			terbuka	keluarga = perundungan sudah melampaui batas
	Non-Verbal	- Tampilan layar, ekspresi wajah - Suasana ruangan sesuai	- Penurunan rating = dampak serangan	- Data yang disebar = hilangnya kebebasan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

		gambaran kejadian	- Raut wajah cemas = rasa takut - Tuntutan dari luar = tekanan sosial yang kuat	pribadi - Serangan lintas ranah = kekuasaan tanda digital mengubah realitas hidup

Sumber: Data diolah, 2026



Gambar 4.18
Visual Scene 5 menit ke 01:10:00
Telepon rumah Bu Prani berdering terus-menerus

Tabel 4.5
Analisis scene 5, menit 01:10:00

Isi/Dialog	Jenis Tanda	Representament (Bentuk Tanda)	Objek (Yang Dirujuk)	Interpretant (Makna)
Bu Prani: (Menatap telepon dengan tangan gemetar) "Siapa lagi ini? Sudah sepuluh kali telepon dari nomor yang berbeda-beda..." Tita: (Muncul dari kamar) "Jangan diangkat, Bu! Tadi aku angkat satu, orangnya langsung maki-maki dan bilang Ibu guru nggak tahu diri. Matikan saja kabelnya!" Konten Kreator: (Memegang ponsel dengan	**Verbal**	- Suara dering telepon berulang - Ucapan makian lewat telepon: "Guru tidak tahu diri" - Ucapan pembuat konten: "Prank", "Minta foto", "Suaminya juga judes" - Ucapan Pak Didit: "Saya sedang sakit, jangan buat	- Teror yang terus berlanjut - Gangguan di tempat usaha - Keinginan mendapatkan popularitas - Ketidakberdayaan korban	- Privasi sudah hilang sepenuhnya - Penderitaan dijadikan komoditas hibura - Tekanan psikologis yang makin berat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

gimbal, bicara keras ke arah kamera) "Oke guys, sekarang gue udah di depan toko kue putu yang lagi viral itu! Katanya penjualnya galak banget. Yuk, kita lihat gimana reaksinya kalau kita prank!" Pak Didit: (Keluar dengan wajah lemas) "Mau beli apa, Mas? Silakan antre dulu." Konten Kreator: (Mengarahkan kamera ke wajah Pak Didit) "Eh, Pak! Istrinya mana? Yang kemarin marah-marah di pasar itu lho. Boleh minta foto bareng nggak buat konten 'Sowan ke Guru Galak'?"		keributan"		
	Non-Verbal	- Telepon berdering nyaring tanpa henti - Tangan Bu Prani gemetar, raut wajah cemas dan takut - Pembuat konten memegang ponsel/gimbal mengarahkan kamera - Wajah Pak Didit terlihat lemas dan berusaha sabar - Rekaman berlangsung meski dilarang	- Gangguan yang masuk ke rumah dan tempat usaha - Dampak emosional yang makin parah - Kesengajaan memanfaatkan kesulitan orang lain	- Dunia maya sudah menyusup ke ruang nyata - Korban tidak punya tempat aman - Normalisasi eksploitasi penderitaan orang lain
Jenis Cyber Bullying	**Jenis Tanda**	**Ikon**	**Indeks**	**Simbol**
- *Cyberstalking* dan teror langsung: beralihnya bullying di	**Verbal**	Bunyi dering, kata-kata, dan kalimat sesuai	- Dering berulang = teror yang	- Telepon teror = pelanggaran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

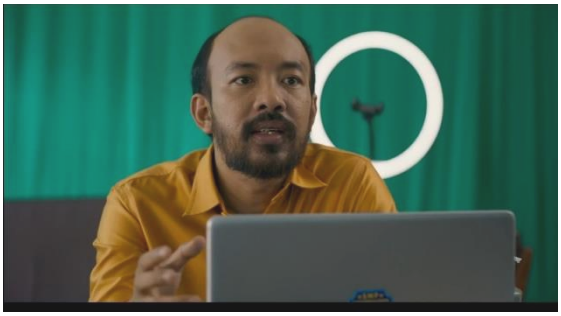
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dunia nyata, persebaran data pribadi memungkinkan teror hingga ke rumah serta tempat usaha korban - *Harassment* (Gangguan/Perundungan): teror telepon sepuluh kali dari nomor berbeda serta konten kreator yang sengaja mendatangi rumah/toko untuk melakukan *prank* - *Denigration* (Pemcemaran Nama Baik): narasi konten kreator di depan kamera " Suaminya juga judes! Beneran satu keluarga ini emang nggak punya budi pekerti" - *Trickery* (Tipu daya): memanipulasi narasi konten		bentuk suara/tulisan aslinya	tidak berhenti - Nada bicara kasar = maksud mengejek/menyerang - Permintaan foto = ingin memanfaatkan situasi	ruang pribadi - Konten *prank* = eksploitasi musibah - Menyebutkan nama buruk = memperparah pencemaran nama baik
	Non-Verbal	- Bentuk telepon, kamera, gerakan, dan ekspresi wajah terlihat persis sesuai kejadian	- Tangan gemetar = rasa takut dan cemas - Kamera diarahkan = sedang merekam - Wajah lemas = kelelahan mental	- Rumah & toko = ruang aman yang berubah menjadi sasaran serangan - Konten yang disebar = menjadikan penderitaan sebagai tontonan publik

Sumber: Data diolah, 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id



Gambar 4.19
Visual scene 6 menit ke 20:00 & 70:00
Kepala Sekolah dan Yayasan menunjukkan bukti

Tabel 4.6
Analisis scene 6, menit 20:00 & 70:00

Isi/Dialog	Jenis Tanda	Representament (Bentuk Tanda)	Objek (Yang Dirujuk)	Interpretant (Makna)
Pak Kepala Sekolah: "Bu Prani, saya pribadi tahu siapa Ibu. Ibu adalah guru terbaik yang kami punya. Tapi situasi ini... sudah di luar kendali kami." Perwakilan Yayasan: (Mengetuk meja dengan jarinya) "Langsung saja. Kami sudah menerima ratusan surel dari orang tua murid. Mereka mengancam akan memindahkan anak-anak mereka jika sekolah masih mempertahankan 'guru yang tidak beretika begitu sebutan netizen sekarang, Bu." Bu Prani: (Suaranya tetap rendah namun bergetar) "Tapi Bapak tahu kebenarannya.	**Verbal**	- Ucapan kepala sekolah: "Saya tahu Ibu guru terbaik, tapi situasi di luar kendali" - Ucapan yayasan: "Kebenaran tidak lagi relevan", "Tagar #BoikotSekolahBudiPekerti" - Tuntutan: "Minta maaf atau mengundurkan diri" - Jawaban Bu Prani: "Mengakui tuduhan yang salah?"	- Tekanan publik yang meluas - Ancaman boikot sekolah - Benturan antara kebenaran faktual dan persepsi publik - Posisi tidak berdaya korban	- Tekanan publik yang meluas - Ancaman boikot sekola - Benturan antara kebenaran faktual dan persepsi publik - Posisi tidak berdaya korban

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Video itu dipotong. Saya hanya membela hak saya dalam antrean..." Perwakilan Yayasan: (Memotong dengan cepat) "Kebenaran tidak lagi relevan bagi mereka yang memegang ponsel. Lihat ini, muncul tagar #BoikotSekolahBudiPekerti. Calon pendaftar tahun depan mulai ragu. Kita ini institusi pendidikan, Bu Prani. Kita menjual kepercayaan dan karakter. Dan sekarang, citra itu hancur." Pak Kepala Sekolah: "Kami ditekan oleh banyak pihak untuk mengambil tindakan tegas. Pihak yayasan meminta Ibu untuk membuat video permintaan maaf secara terbuka kepada publik." Bu Prani: "Meminta maaf? Untuk sesuatu yang tidak saya lakukan? Jika saya meminta maaf, bukankah itu berarti saya mengakui tuduhan mereka yang salah itu?" Perwakilan Yayasan: "Ini bukan soal siapa yang benar atau salah lagi, Bu Prani. Ini soal menyelamatkan sekolah. Jika Ibu tidak bersedia meminta maaf, maka dengan sangat				

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

menyesal... yayasan harus meminta Ibu untuk mengundurkan diri demi ketenangan semua pihak." Bu Prani: (Menarik napas panjang, menatap laptop di meja) "Jadi, budi pekerti yang selama ini kita ajarkan... harus kalah oleh suara netizen yang bahkan tidak mengenal kita?"				
	Non-Verbal	- Rapat resmi di ruangan sekolah - Perwakilan yayasan mengetuk meja tegas - Bu Prani menatap layar, menarik napas panjang, raut wajah sedih & kecewa - Layar menampilkan tagar dan komentar negatif	- Situasi dilematis - Keputusan yang diambil bukan berdasarkan kebenaran, melainkan kepentingan institusi - Dampak psikologis yang mendalam bagi Bu Prani	- Tanda yang dimanipulasi telah mengubah realitas sosial dan karier korban - Kebenaran kalah dari narasi yang dibangun publik
Jenis Cyber Bullying	**Jenis Tanda**	**Ikon**	**Indeks**	**Simbol**
- *Harassment* (Gangguan) : ratusan surel ancaman yang masuk ke pihak sekolah - *Cyberpressure* (Tekanan Melalui Ruang Maya): arus komentar negatif secara massal dalam media sosial	**Verbal**	Kalimat, istilah, dan tagar sesuai bentuk tulisan/ucapan aslinya	- Banyak surat masuk = tekanan yang masif - Nada bicara tegas = posisi yayasan yang terdesak - Suara Bu Prani bergetar =	- Tagar boikot = kekuatan gerakan massa di ruang maya - Permintaan maaf = bentuk pengakuan kesalahan - Pemecatan =

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

membentuk tekanan yang kuat hingga mampu mempengaruhi lembaga resmi dalam mengambil keputusan yang merugikan korban - *Denigration* (Pencemaran Nama Baik) dan *Raputation Attack* (Serangan Terhadap Reputasi): pelabelan "Guru yang tidak beretika" serta gangguan tegar #BoikotSekolahBudiPekerti - *Exclusion* (Pengucilan): tuntutan pengunduran diri serta ancaman pemindahan siswa oleh orang tua			beban emosi yang berat	kemenangan penilaian sepihak
	Non-Verbal	- Ruang rapat, ekspresi wajah, gerakan tangan, dan tampilan layar sesuai gambaran kejadian	- Ketukan meja = penegasan keputusan - Napas panjang = keraguan dan beban pikiran - Raut sedih = kekecewaan mendalam	- Ruang rapat = tempat pengambilan keputusan resmi - Kebijakan sekolah = kekuasaan sistem yang tunduk pada arus informasi maya - Pengunduran diri = dampak terberat dari perundungan siber

Sumber: Data diolah, 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian pembahasan temuan, penelitian ini menguraikan penerapan teori segitiga makna Charles Sanders Pierce yaitu *representamen* (tanda), *object* (acuan), dan *interpretant* (pemaknaan) terhadap adegan-adegan spesifik dalam film "Budi Pekerti" yang memuat unsur *cyber bullying*. Temuan mengidentifikasi berbagai bentuk *representamen* visual dan audio, seperti rentetan komentar jahat di layar gawai, pembuatan meme, animasi GIF, hingga video parodi yang secara masif menyudutkan karakter utama, Bu Prani. Tanda-tanda tersebut merujuk pada *object* berupa realitas kekerasan verbal dan sanksi sosial *(cancel culture)* di dunia maya. Hal ini kemudian menghasilkan *interpretant* berupa pemahaman bahwa potongan video berdurasi beberapa detik yang kehilangan konteks aslinya dapat memicu penghakiman massal yang brutal dan menghancurkan martabat seseorang di kehidupan nyata.

1. Tanda-Tanda yang Menunjukkan *Cyber Bullying* Dalam Film Budi Pekerti?

Ditinjau dari prespektif semiotika Charles Sanders Pierce, dari keseluruhan *scene* dalam film Budi Pekerti, peneliti telah memilah enam *scene* yang menunjukkan tanda-tanda *cyber bullying*. Pemilahan tersebut berdasarkan isi adegan dan tanda atau simbol yang tertera dalam adegan. Tanda atau simbol yang dimaksud adalah sinematografi dalam pengambilan *scene*, dialog serta *property* yang digunakan.

Pada *scene* 1, temuan menunjukkan bahwa tanda-tanda *cyberbullying* bermula dari praktik *trickery* (tipu daya) melalui manipulasi konten video yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

sengaja dipotong untuk menghilangkan konteks aslinya. Secara sinematografis, penggunaan *medium shot* dan *eye level* sebenarnya menangkap realitas objektif di mana Bu Prani menjadi korban provokasi fisik oleh penyerobot antrean, namun *fragmen audio* "Ah sui..." yang aslinya bermakna "Ah, lama!" justru mengalami dekonstruksi makna menjadi *denigration* (Pencemaran Nama Baik). Hal ini menciptakan Interpretant negatif di mata netizen, di mana pembelaan diri Bu Prani disalahartikan sebagai perilaku temperamental *(toxic)* dan tidak beretika bagi seorang guru. Akibatnya, terjadi penghakiman moral masif yang membuktikan bahwa *cyberbullying* dalam film ini dipicu oleh salah tafsir budaya dan pelabelan negatif yang lahir dari penyebaran informasi yang telah terdistorsi secara visual maupun naratif.

Pada *scene* 2, ditemukan tanda-tanda *cyber bullying* berupa penghinaan verbal (*flaming*) dan penghakiman sepihak (*harassment*) yang dilakukan oleh netizen melalui kolom komentar. Serangan tersebut terlihat melalui penggunaan label negatif dan umpatan, seperti "Guru gila", "Pecat aja", dan "Ibu-ibu stress", yang ditujukan kepada Bu Prani tanpa dasar fakta yang utuh. Fenomena ini menunjukkan adanya bentuk *cyber bullying* di mana netizen bertindak sebagai hakim kolektif yang menyebarkan kebencian (*hate speech*) hanya berdasarkan potongan video yang tidak kontekstual. Selain itu, temuan ini juga mengindikasikan adanya ancaman *doxing* yang disadari oleh karakter Muklas, di mana eskalasi serangan siber tidak hanya berhenti pada penghinaan di kolom komentar, tetapi berpotensi meluas menjadi serangan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

privasi yang membahayakan reputasi, karier, dan kesehatan mental korban serta keluarganya.

Pada *scene* 3, ditemukan bahwa praktik *cyber bullying* yang dialami Bu Prani termanifestasi melalui eksploitasi digital berupa pembuatan video parodi, *remix*, dan meme yang bertujuan merendahkan martabat korban. Tanda-tanda perundungan siber dalam film *Budi Pekerti* terlihat jelas melalui tindakan netizen yang mengubah ekspresi marah Bu Prani menjadi komoditas hiburan murahan, seperti penggunaan filter wajah yang menyerupai badut, penyuntingan suara menjadi musik disko, hingga narasi provokatif bertajuk *"Guru Emosi Goes to Hollywood"*. Tindakan ini secara eksplisit memenuhi kriteria *cyber bullying* karena melibatkan upaya sistematis untuk mempermalukan, mengolok-olok, dan mendegradasi harga diri korban di ruang publik digital tanpa memedulikan konteks peristiwa aslinya. Respons emosional keluarga yang merasa hancur, dikombinasikan dengan keraguan diri yang mulai dirasakan Bu Prani, menegaskan bahwa perundungan tersebut tidak lagi sekadar candaan daring, melainkan bentuk kekerasan psikologis yang nyata akibat hilangnya empati dalam interaksi di media sosial.

Pada *scene* 4, ditemukan tanda-tanda *cyber bullying* yang sangat destruktif berupa tindakan *doxing* dan *review bombing* yang melampaui batas privasi individu. Fenomena ini termanifestasi melalui penyebaran informasi pribadi berupa alamat tempat mengajar Bu Prani serta pengambilalihan narasi kehidupan keluarga oleh netizen, yang menjadikan mereka sebagai "konten" untuk menghakimi moralitas tanpa verifikasi faktual. Dampak serangan ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

terlihat jelas pada pelumpuhan ekonomi melalui manipulasi rating toko kue Pak Didit dan intimidasi psikologis terhadap Tita serta Muklas melalui komentar kebencian, ancaman boikot, dan label negatif. Tindakan ini menunjukkan bahwa *cyber bullying* dalam film tersebut tidak lagi bersifat personal pada satu individu, melainkan telah berkembang menjadi serangan sistemik yang menyasar seluruh lingkaran keluarga untuk menciptakan efek jera sosial, yang pada akhirnya memicu ketakutan mendalam, ketidakberdayaan, serta disintegrasi kehidupan pribadi dan profesional para korban di ruang digital.

Pada *scene* 5, temuan menunjukkan bahwa bentuk *cyber bullying* yang dialami keluarga Bu Prani termanifestasi melalui teror komunikasi dan eksploitasi digital yang bersifat destruktif. Panggilan telepon terus-menerus dari nomor asing yang berisi makian, serta tindakan konten kreator yang melakukan *prank* dan peliputan paksa di toko Pak Didit, menunjukkan bahwa perundungan siber tidak lagi terbatas pada ruang virtual, melainkan telah melakukan invasi total terhadap privasi di ruang fisik (rumah dan tempat usaha). Fenomena ini menegaskan adanya "wisata musibah", di mana pelaku menjadikan penderitaan korban sebagai komoditas konten demi popularitas, yang secara nyata menciptakan dampak psikologis berupa ketakutan, kecemasan, serta perasaan tidak berdaya bagi keluarga korban karena ruang aman mereka telah diubah menjadi panggung penghakiman publik yang masif.

Pada *scene* 6, ditemukan bahwa tanda-tanda *cyber bullying* dalam film *Budi Pekerti* termanifestasi melalui tekanan massa daring yang bersifat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

sistemik dan destruktif terhadap kehidupan profesional korban. Bentuk perundungan ini tidak lagi sebatas komentar kasar, melainkan telah berkembang menjadi aksi kolektif berupa ancaman boikot terhadap institusi tempat korban bekerja, yang dipicu oleh penyebaran potongan video yang tidak utuh dan pelabelan sepihak (seperti sebutan "guru tidak beretika"). Temuan ini menunjukkan bahwa *cyber bullying* menciptakan realitas baru di mana narasi daring dan tagar (seperti #BoikotSekolahBudiPekerti) memiliki kekuatan untuk memobilisasi opini publik hingga melampaui kebenaran faktual, sehingga memaksa pihak institusi untuk melakukan viktimisasi sekunder terhadap korban demi menjaga citra. Secara implisit, film ini mengonfirmasi bahwa salah satu tanda utama *cyber bullying* di era digital adalah kemampuan massa untuk menghancurkan karier dan reputasi seseorang melalui tekanan siber yang terorganisir, di mana keadilan bagi individu dikorbankan demi meredam gejolak persepsi negatif publik.

2. *Cyber Bullying* Digambarkan Dalam Film Budi Pekerti Melalui Pandangan Semiotika Charles Sanders Pierce

Pada *scene* 1, temuan penelitian menunjukkan bahwa penggambaran *cyber bullying* terjadi melalui manipulasi tanda baik secara verbal maupun non-verbal yang berujung pada fitnah digital. Secara verbal, fragmen ucapan Bu Prani yang terpotong menjadi "Ah su...i" bertransformasi dari sebuah ekspresi kekecewaan yang wajar menjadi simbol umpatan kasar karena hilangnya konteks asli, sehingga menciptakan penyesatan informasi dan penilaian sepihak dari publik. Secara non-verbal, tindakan penyerobot yang merekam tanpa izin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dan mengunggah video tersebut merupakan indeks dari pelanggaran privasi, di mana penggunaan simbol ponsel dan aktivitas perekaman sengaja diarahkan untuk menarasikan Bu Prani sebagai pihak yang bersalah. Dengan demikian, proses *outing and trickery* serta *denigration* dalam film ini digambarkan melalui distorsi tanda yang mengubah realitas objektif menjadi konten manipulatif yang bertujuan mencemarkan nama baik korban di ruang siber.

Pada *scene* 2, praktik *cyber bullying* digambarkan sebagai fenomena sistemik yang mengaburkan batas antara fakta dan persepsi melalui tanda-tanda verbal dan non-verbal. Secara representamen, banjirnya komentar negatif seperti "Guru gila" dan "Pecat aja" berfungsi sebagai indeks bagi luasnya penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, sekaligus menjadi simbol dari hilangnya empati publik dan bentuk *denigration* (pencemaran nama baik) yang masif. Ketegangan yang terpancar dari ekspresi wajah Mukhlas dan Tita serta gestur menggulir layar secara repetitif merupakan ikon dari realitas *cyber stalking* dan *flaming*, yang menunjukkan bagaimana ruang digital dengan cepat bertransformasi menjadi arena perundungan massal. Melalui interpretan yang terbentuk, film ini menegaskan bahwa *cyber bullying* bukan sekadar serangan kata-kata, melainkan mekanisme penghancuran reputasi yang didorong oleh logika algoritma "semakin kontroversial semakin populer", di mana netizen bertindak sebagai hakim sepihak yang mengabaikan konteks demi melampiaskan kemarahan kolektif, sehingga menciptakan ancaman nyata bagi kesehatan mental dan keamanan privasi korban.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Pada *scene* 3, pembahasan temuan menunjukkan bahwa fenomena *cyber bullying* digambarkan sebagai proses transformasi penderitaan korban menjadi komoditas hiburan digital yang destruktif. Melalui tanda verbal (seperti judul konten ejekan dan narasi "Guru Emosi Goes to Hollywood") serta tanda non-verbal (seperti manipulasi wajah Bu Prani dengan filter badut dan latar musik disko), film ini merepresentasikan bentuk *denigration*, *harassment*, dan *exploitation* yang sistemik. Secara semiotik, objek berupa editan konten tersebut berfungsi sebagai indeks yang menunjukkan hilangnya empati publik, di mana manipulasi digital tidak lagi dipandang sebagai sekadar parodi, melainkan simbol normalisasi penghinaan yang memperluas jangkauan kerusakan citra korban. Interpretant yang muncul menegaskan bahwa *cyber bullying* dalam film ini merupakan mekanisme kekerasan simbolik yang mengubah privasi dan ekspresi emosional manusia menjadi tontonan massa, sehingga memberikan tekanan psikologis yang mendalam bagi korban karena penderitaannya telah dikonstruksi ulang oleh netizen menjadi bentuk hiburan semu yang jauh dari realitas kejadian asli.

Pada *scene* 4, temuan menunjukkan bahwa praktik *cyber bullying* yang dialami keluarga Bu Prani direpresentasikan secara multidimensi melalui tanda-tanda verbal dan non-verbal yang saling menguatkan, menegaskan transisi perundungan dari ranah digital ke realitas fisik yang destruktif. Secara semiotik, *representamen* berupa *review bombing*, penyebaran data pribadi (*doxing*), serta makian massal berfungsi sebagai indeks yang menunjukkan hilangnya privasi dan serangan sistematis terhadap eksistensi korban, di mana

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

objek yang dirujuk yakni kerusakan karier, reputasi, hingga ancaman keselamatan secara langsung memicu *interpretant* berupa rasa ketidakberdayaan dan ketakutan mendalam bagi subjek. Penggunaan simbol digital seperti rating bintang satu dan narasi fitnah tidak sekadar menjadi tanda penilaian, melainkan bertransformasi menjadi senjata ekonomi dan sosial yang efektif memojokkan keluarga Bu Prani. Melalui konstruksi tanda tersebut, film *Budi Pekerti* berhasil menggambarkan bahwa perundungan siber bukan sekadar aktivitas daring yang terisolasi, melainkan sebuah kekuatan destruktif yang mampu mengubah realitas hidup korban secara total melalui pelabelan negatif, pengecualian sosial, dan teror yang melampaui batas ruang pribadi.

Pada *scene* 5, temuan menunjukkan bahwa fenomena *cyber bullying* digambarkan sebagai sebuah bentuk teror sistematis yang telah melampaui batas ruang privat dan merusak integritas mental korban. Melalui representamen berupa suara dering telepon yang tak henti-hentinya (ikon) dan indeks dari tangan gemetar serta raut wajah cemas Bu Prani, tanda-tanda ini membangun interpretan bahwa privasi korban telah hilang sepenuhnya dan dunia maya telah menyusup paksa ke dalam ruang nyata. Objek yang dirujuk seperti tindakan *harassment* melalui teror telepon dan eksploitasi penderitaan menjadi konten hiburan oleh kreator menegaskan adanya normalisasi perilaku menyimpang di mana kesulitan hidup seseorang dijadikan komoditas untuk popularitas. Secara simbolis, rumah dan tempat usaha yang seharusnya menjadi tempat aman justru bertransformasi menjadi arena perundungan, menunjukkan bahwa *cyber bullying* tidak hanya berhenti pada ranah digital, melainkan telah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

bermanifestasi menjadi serangan psikologis yang nyata, melumpuhkan keberdayaan korban, dan memperparah pencemaran nama baik melalui narasi yang dimanipulasi secara sengaja oleh pelaku.

Pada *scene* 6, temuan menunjukkan bahwa fenomena *cyber bullying* dikonstruksikan melalui semiotika Charles Sanders Peirce sebagai bentuk tekanan siber yang tidak hanya menyerang individu secara personal, tetapi juga memanipulasi realitas institusional. Melalui representamen berupa dialog verbal mengenai tuntutan permintaan maaf serta simbol non-verbal seperti ketukan meja dan tampilan layar berisi tagar #BoikotSekolahBudiPekerti, film ini menunjukkan bagaimana *denigration* dan *reputation attack* telah menggeser validitas kebenaran faktual menjadi kebenaran persepsi massa. Indeks yang muncul, seperti gemetar pada suara Bu Prani dan sikap tegas yayasan, menegaskan interpretan bahwa di era digital, *cyberpressure* telah bertransformasi menjadi kekuatan destruktif yang mampu memaksa institusi pendidikan tunduk pada narasi viral, sehingga menempatkan korban dalam posisi dilematis antara mempertahankan integritas diri atau mengalah pada pengucilan sosial (*exclusion*) akibat opini publik yang terdistorsi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan yang telah disajikan melalui proses dokumentasi dan observasi serta telah dianalisis dan dibahas menggunakan prespektif semiotika Charles Sanders Pierce, maka penelitian ini menyajikan kesimpulan-kesimpulan yang terdiri dari :

1. Tanda-tanda *cyberbullying* dikonstruksikan sebagai fenomena kekerasan digital yang sistematis, evolutif, dan destruktif. Perundungan ini bermula dari manipulasi konten (trickery) yang mendistorsi realitas, kemudian bertransformasi melalui berbagai bentuk, mulai dari penghinaan verbal (flaming), eksploitasi digital (meme dan parodi), hingga tindakan ekstrem seperti doxing dan review bombing. Temuan ini menunjukkan bahwa *cyber bullying* tidak lagi terbatas pada ruang siber, melainkan telah melakukan invasi total ke ruang fisik melalui teror komunikasi dan tekanan massa yang sistemik. Akibatnya, narasi daring yang dibangun secara sepihak mampu melampaui kebenaran faktual, memaksa institusi untuk melakukan viktimisasi sekunder, dan menghancurkan integritas pribadi serta profesional korban. Secara keseluruhan, film ini merefleksikan bahwa *cyber bullying* merupakan kekuatan destruktif yang lahir dari hilangnya empati publik, di mana penderitaan individu dikomodifikasi menjadi konten dan instrumen penghakiman moral yang masif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

2. *Cyberbullying* digambarkan sebagai fenomena perundungan siber yang sistemik, destruktif, dan mampu melampaui batasan antara ruang digital dengan realitas fisik. Melalui manipulasi tanda baik secara verbal maupun non-verbal, film ini menunjukkan bagaimana proses *denigration*, *harassment*, *outing and trickery*, serta *cyberpressure* beroperasi dengan cara mendistorsi realitas faktual menjadi konten manipulatif. Tanda-tanda semiotik yang ditampilkan mulai dari potongan video, tagar media sosial, hingga respon institusional berfungsi sebagai representamen yang menciptakan interpretan berupa hilangnya privasi, penghancuran reputasi, hingga komodifikasi penderitaan korban menjadi hiburan massa. Dengan demikian, *Budi Pekerti* menegaskan bahwa perundungan siber bukan sekadar aktivitas daring yang terisolasi, melainkan sebuah kekuatan sosial yang mampu memaksa individu maupun institusi untuk tunduk pada narasi viral, sehingga menciptakan teror psikologis yang mendalam dan mengubah hidup korban secara total melalui pelabelan negatif dan pengucilan sosial yang didorong oleh logika algoritma publik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian Anda mengenai penggambaran *cyberbullying* dalam film *Budi Pekerti*, berikut adalah beberapa saran yang dapat diajukan, baik untuk akademisi, praktisi film, maupun masyarakat umum:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya (Akademis):
   a. Perluasan Objek Penelitian: Disarankan bagi peneliti berikutnya untuk melakukan studi komparatif dengan film bertema serupa dari negara

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

berbeda guna melihat bagaimana perbedaan budaya (*cultural filter*) memengaruhi proses pemaknaan tanda (*interpretant*) dalam kasus perundungan siber.

b. Pendekatan Multidisiplin: Mengingat dampak *cyberbullying* yang digambarkan sangat kompleks, penelitian masa depan dapat menggabungkan semiotika Pierce dengan teori psikologi sosial atau komunikasi massa untuk membedah lebih dalam mengenai fenomena *cancel culture* dan vigilantisme digital.

2. Bagi Praktisi Film dan Industri Kreatif:
   a. Representasi Isu Sosial: Para sineas diharapkan terus memproduksi karya yang merefleksikan realitas media sosial secara kritis. Penggunaan teknik sinematografi (seperti *angle* dan *tone* warna) dalam *Budi Pekerti* dapat menjadi referensi dalam membangun atmosfer tekanan psikologis yang efektif tanpa harus mengeksploitasi kekerasan secara vulgar.
   b. Edukasi melalui Narasi: Film dapat dijadikan alat advokasi untuk meningkatkan literasi digital, sehingga penting bagi pembuat kebijakan untuk mendistribusikan film-film bertema serupa ke lingkungan pendidikan sebagai media diskusi publik.
3. Bagi Masyarakat dan Pengguna Media Sosial:
   a. Peningkatan Literasi Digital: Masyarakat diharapkan lebih kritis terhadap "tanda" yang muncul di ruang digital. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan betapa bahayanya dekontekstualisasi (potongan video),

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

sehingga audiens harus mengedepankan verifikasi (*tabayyun*) sebelum melakukan penghakiman moral.

b. Etika Berkomentar: Disarankan agar pengguna media sosial menyadari bahwa setiap komentar, *share*, atau *meme* yang dianggap hiburan memiliki dampak nyata di dunia luring (*offline*), yang mampu menghancurkan martabat dan stabilitas hidup seseorang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Halik, *Komunikasi Massa* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), 129.

Abdul Sakban dan Sahrul, *Pencegahan Cyber Bullying di Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 21.

Afrialldi, Riz "CXO Media", Budi Pekerti: Proyek Film Terbaru Garapan Rekata Studio & Kaninga Pictures November 17, 2022, https://www.cxomedia.id/art-and-culture/20221121133931-24-177137/budi-pekerti-proyek-film-terbaru-garapan-rekata-studio-kaninga-pictures

Ahmad Iman Mulyadi, "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Ikaln Televisi", *Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha*, 2 No. 1 (Februari, 2022): 32.

Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Jakarta: Sygma, 2007).

Annastasya Sukma Setiahawa, Nirwan Syafrin, dan Suyud Arif, "Cyberbullying Di Media Sosial Instagram Ditinjau Dari Perspektif Islam," Koloni 1, No. 3 (4 Agustus 2022): 136–37.

Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: PT Rineka cipta, 2008), 24.

Ayu, Miwesfa Sukma J. R, *Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Mahasiswa* (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2021), 37.

Budi Prasetya, Arif, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi* (Malang: Intrans Publishing, 2019), 39.

Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 245.

Dini, Putri "Detik Jabar", Sinopsis Film Budi Pekerti dan 6 Fakta Uniknya Juli, 2023, https://www.detik.com/jabar/berita/d-7020965/

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Dwi Indri Cahyani, "*Cyberbullying* Di Media Sosial Dalam Prespektif Al-Quran", *Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir,* 1 No 1 (Januari, 2022): 39.

E. D Siregar dan S Wulandari, "Kajian Semiotika Charles Sanderspierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal", *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4 No. 1 (Januari, 2020): 32.

Emile Durkheim dan Henri Bergson, *Moral dan Religi* (Yogjakarta: Kanisius, 1994), 215.

Endang S. Sari, A*udience Research; Pengantar Studi Penelitian terhadap Pembaca, Pendengar dan Pemirsa* (Yogyakarta: Andy Offset, 1993), 113.

Fathurrozak "Wikipedia", Budi Pekerti (film) September 15, 2025, https://id.wikipedia.org/wiki/Budi_Pekerti_(film)

Filmmaking 101 "Psikologi Warna dalam Film," yesternight.id, March 20, 2021, https://yesternight.id/film/filmmaking-101-psikologi-warna-dalam-film/

Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kansius, 1987), 97.

Ghina Salsabila and Lely Yulifar, "Wajah Perfilman Indonesia Pada Tahun 1998-2019" *Factum: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 11 No 1 (April, 2022): 94-106. https://doi.org/10.17509/factum.v11i1.45821.

Ghina Salsabila and Lely Yulifar, "Wajah Perfilman Indonesia Pada Tahun 1998-2019", 107.

Idham Rahmansyah Hafiizh, Penegakan Hukum Pada *Cyber Bullying* Berdasarkan Norma Yang Diatur Dalam UU No 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan UU No 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Trasaksi Elektronik, 28.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

IMDb (Internet Movie Database), "Andragogy Full Cast & Crew" September 18, 2023, https://www.imdb.com/title/tt28497678/fullcredits

Indrawan, "Cyberbullying: Racun Social Media di Indonesia | Profesi Online," diakses 15 November 2022, https://profesiunm.com/2021/11/29/cyberbullying-racun-social-media-di-indonesia/.

Kompas.com, "Review Film Budi Pekerti: Refleksi Menohok tentang Brutalnya Media Sosial" November 2, 2023, https://www.kompas.com/hype

Kowalski, *Cyberbulliying In The Digital Age 2nd Edition*. (Blackwell Publishing, 2012), 89.

Kumparan, "Sinopsis Budi Pekerti beserta Fakta Menariknya" Oktober 10, 2024, https://kumparan.com/ragam-info/

Lova, Cynthia "Kompas.com", Daftar Pemain dan Karakter Film Budi Pekerti (Kistyarini, Ed.) Agustus 4, 2023, https://www.kompas.com/hype/read/2023/08/04/160751366/daftar-pemain-dan-karakter-film-budi-pekerti

Mardianty, "Studi Kasus Tentang Perilaku Bullying Siswa dengan Menggunakan Teknik Restrukturisasi Kognitif". (Universitas Negeri Makassar, 2015), 55.

Miwesfa Sukma JR Ayu, "Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Mahasiswa" (Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2021), 2–3.

Monica Hidayat, dkk., "Dampak Media Sosial dalam Cyber Bullying". *ComTech*, 6 No 1 (Juni, 2015): 80.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Mubyarsah, Latu Ratri "JawaPos.com", Cerita Omara Esteghlal Perankan Tokoh Gora di Film Budi Pekerti November 6, 2023, https://www.jawapos.com/entertainment/013226582/cerita-omara-esteghlal-perankan-tokoh-gora-di-film-budi-pekerti

Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 122.

Nauroh, Nazifah "Detik Sulsel", Sinopsis Film Budi Pekerti, Kisah Seorang Guru Menghadapi Cyber Bullying Oktober 21, 2023, https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7015631/

Nexen Alexandre Pinontoan, "Representasi Patriotisme Pada Film Soegija" (Analisis Semiotika John Fiske, 2020), Hal-192.

Noer Fajriyatul Maslahah, *Kritik Sosial Dalam Film "Foxtror Six"* (analisis Semiotika Roland, 2023), 30.

Nopia Elpemi, "Fenomena Cyberbullying Pada Peserta Didik", *Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1 No 1 (Maret, 2020): 1–5 .

Nur Aksin dan Fiki Nu"afi Qurrota Aini, "*Cyberbullying* Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Informatika Upgris* 8, No. 1 (September, 2022): 129.

Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), 4.

Panuju, Redi, *Film Sebagai Media Komunikasi Massa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 46

Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi* (Malang: Intrans Publishing, 2019), 5.

Pratista, Himawan, *Memahami Film* (Yogyakarta: Montase Press, 2017), 146-147.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Rahmi Salsabila, "Analisis Konsep Diri dalam Film I'm Thinking of Ending Things" (Skripsi, Universitas Hasanuddin, 2022), 27.

Rayosdelsol, Kairi Ygnacio "CNN Indonesia", Mengenal 5 Karakter Budi Pekerti, Dibintangi Ine hingga Prilly November 2, 2023, https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20231101205314-220-1018860/mengenal-5-karakter-budi-pekerti-dibintangi-ine-hingga-prilly

Redaksi, Tim "CNN Indonesia", Sinopsis Budi Pekerti, Nelangsa Guru BK Dirundung di Medsos November 5, 2023, https://www.cnnindonesia.com/hiburan/

Redaksi, Tim "KapanLagi.com", Sinopsis Film Budi Pekerti, Perjuangan Guru Perempuan Hadapi *Cyber Bullying* September 11, 2023, https://www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/

Reyfaldi Ryan Saputra, "Perilaku *Cyber Bullying* Dalam Media Sosial Instagram @Sobahrajaaa," (2022), 31.

Riandi, Ady Prawira "Kompas.com", Review Film Budi Pekerti: Refleksi Menohok tentang Brutalnya Media Sosial November 2, 2023, https://www.kompas.com/hype

Safira Nurin Aghnia, "Bijak Bersosial Media Sejak Dini! Mahasiwa KKN TIM II Undip Melakukan Sosialisasi Tentang Pentingnya Menggunakan Sosial Media Yang Baik Dan Bijak Untuk Menghindari Cyberbullying – KKN Universitas Diponegoro," diakses 27 November 2022, http://kkn.undip.ac.id/?p=320412.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Sayani Ainun Jariyah, "Fenomena *cyberbullying* dan Penanganannya" (Skripsi, Universitas Negeri Makassar, 2019), 5.

Sayani Ainun Jariyah, "Fenomena *cyberbullying* dan Penanganannya", (Skripsi, Universitas Negeri Makassar, 2019), l 5.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 41-42.

Sobur, *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan metodologi Fenomenologi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 16.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung, CV. Alfabeta, 2013), 13.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 67.

Sumbo Tinarbuko, "Semiotika Analisis Tanda Pada Karya Desain Komunikasi Visual", *journal Nirmana,* 5 No. 1 (Mei, 2003): 34.

Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual: Metode Analisis Tanda dan Makna Pada Karya Desain Komunikasi Visual* (Yogyakkarta: Jalasutra, 2008), 11.

Suroyya, Dhama, *"Dramatic Film Effect By Exploring Lighting And Coloring Temperature,"* September 2021. http://digilib.uinkhas.ac.id/3080/.

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember, UIN KHAS Jember, 2020) Hal, 73

Vera, Nawiroh, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 113.

Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), 3.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Vincentius, Mario "Kompas.com", (2023, 30 Oktober). Ari Lesmana Temukan Banyak Hal Menarik dari Dunia Film (Kistyarini, Ed.) Oktober 30, 2023, https://www.kompas.com/hype/read/2023/10/30/193144366/ari-lesmana-temukan-banyak-hal-menarik-dari-dunia-film

Widyawati MP, *Cyberbullying* Di Media Sosial Youtube (Analisis Interaksi Sosial Laurentius Rando Terhadap Haters), 2016/2017, hal 51.

Zainuddin Soga dan Hadirman, "Semiotika Signifikansi: Analisis Struktur dan Penerapannya dalam Alquran", *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3, No. 1 (Maret, 2018): 63.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

MATRIK PENELITIAN

Judul	Masalah penelitian	Rumusan masalah	Variabel	Indikator	Sumber data	Metode penelitian
Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce tentang C*yber Bullying* pada Film Budi Pekerti	Film merupakan salah satu media komunikasi massa paling efektif sebagai media hiburan. Namun, di sisi lain, film juga mempunyai kelebihan serta manfaat dalam menyajikan kritik sosial dan edukasi yang mengangkat isu-isu sosial di masyarakat. *Cyber bullying* merupakan salah satu isu yang digambarkan pada film Budi Pekerti. Hal ini ditampilkan dalam film Budi Pekerti melalui berbagai tanda seperti adegan, suara, dialog tulisan dan teknik sinematografi.	1. Apa saja tanda-tanda yang menunjukkan *cyber bullying* dalam film Budi Pekerti? 2. Bagaimana *cyber bullying* digambarkan dalam film Budi Pekerti melalui pandangan semitoka Charles Sanders Pierce?	- Semiotika Charles Sanders Pierce - *Cyber bullying*	- Tanda dan makna secara *representment, object* dan *interpretan* yang menunjukkan tanda *cyber bullying* pada film budi pekerti - *Scene* pada film budi pekertiyang menunjukkan tindakan *cyber bullying*	Film Budi Pekerti	1. **Pendekatan Penelitian:** Kualitatif Deskriptif 2. **Jenis penelitian:** Semiotika 3. **Teknik pengumpulan data:** 1. Observasi 2.Dokumentasi 4. **Metode analisis data dengan menggunakan:** Teori Semiotika Charles Sanders Pierce

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa	:	Qurota A'yuni
NIM	:	D20191129
Program Studi	:	Komunikasi & Penyiaran Islam
Fakultas	:	Dakwah
Institusi	:	Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Judul Penelitian	:	ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE TENTANG *CYBER BULLYING* PADA FILM BUDI PEKERTI

menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapa pun.

Jember, 13 Mei 2026

Saya yang menyatakan,



Qurota A'yuni

NIM D20191129

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BIODATA PENULIS



Nama	: Qurota A'yuni
Tempat, Tgl Lahir	: Jember, 29 Oktober 2000
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
NIM	: D20191129
Alamat	: Jalan Anggrek No 58 Dusun Dukuh, RT/RW 003/006, Desa Dukuhdempok, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember
Prodi	: komunikasi Penyiaran dan Islam
Fakultas	: Dakwah
Email	: qrtaayuni29@gmail.com

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pendidikan Formal

SMA	: SMA Negeri Ambulu
MTs	: Baitul Arqom Balung
SD	: SDIT Al-Ikhlas Wuluhan
TK	: Nurul Huda Wuluhan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id